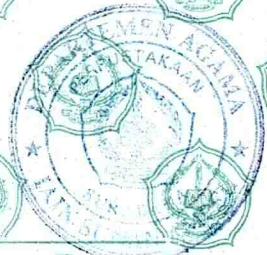


KEKOMPETENAN DAN KEMAMPUAN
OBILITAS WANITA KARIER DAN KEBERADAAN MUHRIM
(Studi Hadis Tentang Larangan Wanita Bepergian Tanpa Muhrim
Dalam Sunan al Tirmidzi Nomor Indeks 1170)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

| | |
|---------------------------------|---------------------------|
| No. KLAS U-2005 013 TH | No. REG 10-2005/TH/013 |
| | ASAL BUKU: |
| | TANGGAL |

Oleh: *Wanita dalam Islam*

LAILUL MUNIROH

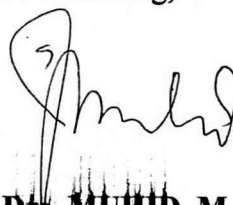
NIM : EO.33.00.066

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Lailul Muniroh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 januari 2005
Pembimbing,



Drs. MUHID, M.Ag
NIP. 150 263 395

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Lailul Muniroh ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Pebruari 2005
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. MUHID, M.Ag

NIP. 150 263 395

Sekretaris

MUSYAROFAH, M.Ag

NIP. 150 285 892

Penguji I,

Drs. H. M. IHSAN

NIP. 150 080 178

Penguji II,

Drs. H. A. CHOLIL ZUHDI, M.Ag

NIP. 150 235 469



| | |
|---------------------------|--------|
| TANGGAL | HAL |
| ASAL BUKU: | 3 NO |
| NO. REG | 5008-7 |
| No. KLAS | |
| 12 | |
| JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| PERPUSTAKAAN | |

810 / HAL / 5008-7 : 4-2005 / TH / 013

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SAMPUL DALAM | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Penegasan Judul | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Kegunaan Penelitian | 7 |
| F. Metodologi Penelitian | 8 |
| 1. Model Penelitian | 8 |
| 2. Metode Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II : PENELITIAN HADIS | 11 |
| A. Pengertian Hadis dan Klasifikasinya | 11 |
| B. Teori Penelitian Sanad | 17 |
| 1. Persambungan Sanad | 17 |
| 2. Kualitas Rawi hadis | 19 |
| 3. Lambang-lambang Periwayanan | 20 |
| C. Penelitian Kemungkinan Adanya Syadz Dan Illat | 24 |
| D. Teori Penelitian Matan | 26 |
| E. Skala Umum dalam menentukan derajat hadis dan kehujujahanannya | 29 |
| F. Syahid dan Muttabi' | 32 |
| | |
| BAB III : IMAM TIRMIDZI DAN KITAB SUNANNYA | 34 |
| A. Biografi Imam Tirmidzi | 34 |
| B. Kitab Sunan al Tirmidzi | 35 |
| C. Hadis Tentang Larangan Wanita Bepergian Tanpa Muhrim Dalam Sunan al Tirmidz | 38 |
| | |
| BAB IV : DATA DAN ANALISANYA | 59 |
| A. Analisis Segi Sanad | 59 |
| B. Analisis Segi Matan | 77 |

| | | | |
|------------|--------------------------|----------------|-----------|
| | C. Nilai Kehujjahan..... | 78 | |
| | D. Pemaknaan Hadis..... | 79 | |
| BAB | V | PENUTUP | 87 |
| | A. Simpulan..... | 87 | |
| | B. Saran-Saran..... | 88 | |

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Hadis atau *al-Sunnah* merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang sangat signifikan, baik secara struktural maupun secara fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Al Quran, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al Quran. memerinci ayat-ayat Al Quran yang bersifat global, dan membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak serta menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam Al Quran.

Memposisikan *al-Hadis* secara struktural sebagai sumber ajaran Islam kedua, atau secara fungsional sebagai *bayān* terhadap Al Quran merupakan suatu keniscayaan. Karena Nabi Muhammad saw. dalam hal ini bukanlah seperti "tukang pos" yang hanya mementingkan sampainya surat (*risālah*) kepada alamat yang dituju tanpa menjelaskan apa isi surat tersebut, melainkan beliau sekaligus sebagai pemberi penjelasan terhadap *risālah* (Al Quran) melalui hadis yang beliau sabdakan.

Disamping sebagai *bayān* terhadap Al Quran, hadis secara mandiri sesungguhnya dapat menetapkan suatu ketetapan yang belum diatur dalam Al Quran. Namun untuk memahami suatu hadis tidak cukup hanya dengan melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai *asbāb al-*

wurūd, melainkan harus melihat konteksnya. Dengan lain ungkapan, ketika menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historisitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan oleh Nabi, dan dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi waktu menyampaikannya.

Namun demikian tidak semua hadis mempunyai *asbāb al- wurūd*. Sebagian hadis ada yang mempunyai *asbāb al- wurūd*, khusus, tegas dan jelas, namun sebagian yang lain tidak. Sedangkan hadis-hadis yang tidak mempunyai *asbāb al- wurūd*, khusus, sebagai alternatifnya dapat menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis bahkan mungkin pendekatan psikologis.¹ Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Nabi saw. tidak mungkin bersabda dalam kondisi yang *vacum historis* dan hampa kultural.

Dengan demikian *asbāb al- wurūd*, sangat diperlukan sebagai saarana untuk menggali pesan moral suatu hadis. Begitu juga dengan hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim dalam Sunan al-Tirmidzi, hadis tersebut tidak mempunyai *asbāb al- wurūd*, yang khusus sehingga sebagai alternatifnya sebagaimana telah dijelaskan diatas digunakan pendekatan historis, sosiologis ataupun antropologis. Di dalam Sunan al-Tirmidzi terdapat dua riwayat hadis yang menerangkan larangan wanita bepergian tanpa muhrim, adapun bunyi hadisnya adalah sebagai berikut :

¹ Said Aqil Husin Munawar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 25.

Hadis Pertama

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفْرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا. (اخرجه الترمذی)²

Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Mani' telah bercerita kepadaku Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Said al-Khudri : ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : tidak halal bagi seseorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan bepergian lebih dari tiga hari, kecuali disertai ayahnya, saudara laki-lakinya, anak laki-lakinya, suaminya atau muhrimnya (H.R. Al-Tirmidzi)

Hadis Kedua

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا مَا لُكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ) (اخرجه الترمذی)³

Telah bercerita kepadaku al-Hasan bin Ali al-Khallai telah bercerita kepadaku Bisyr bin Umar, telah bercerita kepadaku Malik bin Anas dari Sa'id bin Abi Sa'ad dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA. berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda : Janganlah seorang perempuan melakukan bepergian jauh selama sehari semalam, kecuali disertai muhrimnya. (H.R. Al-Tirmidzi)

Zhahir hadis pertama melarang kaum wanita bepergian sendirian tanpa disertai muhrimnya kalau perjalanan itu sejarak tiga hari. Sedangkan hadis yang kedua menerangkan bahwa perjalanan itu dilarang jika sejauh sehari semalam.

²Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. III, (Beirut : Dar Al Kutub Al Ilmiah, t.t.), 272.

³*Ibid.* 273.

kedua hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang berbeda dan juga matannya pun berbeda. Akan tetapi kedua hadis tersebut pada intinya mempunyai makna yang sama. Oleh karena itu ulama berpendapat : perbedaan lafal itu mungkin karena berlainan suasana dan tempat di mana hadis itu disabdakan.⁴

Kedua hadis tersebut menurut Abu Isa (al-Tirmidzi) berkualitas hadis hasan shahih.⁵ Adapun *illat* atau penyebab yang melatar belakangi adanya larangan wanita bepergian tanpa disertai muhrim yaitu adanya kekhawatiran terhadap keselamatan wanita bila melakukan perjalanan sendiri,⁶ sedangkan sarana transportasi pada waktu itu juga tidak mendukung (seperti: onta, keledai) dan bahkan ada yang berjalan kaki. Apalagi jalan yang dilaluinya adalah berupa gurun pasir yang luas dan daerah-daerah yang tak berpenghuni dan sepi. Jika dalam perjalanan seperti itu, seorang wanita tidak luput dari bahaya, maka harga dirinya pun tidak akan luput dari penilaian negatif.⁷

Awal mula pelarangan tersebut dalam masalah ibadah haji.⁸ Akan tetapi keadaan telah berubah, seperti halnya sekarang ini selain sarana transportasi yang mendukung dan sudah canggih serta perjalanan juga sudah aman, banyak wanita muslimah maupun non muslim menggeluti dunia bisnis yang peranan mereka

⁴Teungku Muhammad hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadis*, Vol. IV (Semarang : Pustaka Rizki Putera, 2003), 566.

⁵Al-Tirmidzi, *Sunan...* 473.

⁶Imam Yahya bin Syaraf an Nawawi ad Dimasyqi asy Syafi'i, *Syarah Sahih Muslim*, Vol.IX (Beirut : Darul Kutub al Ilmiah, tt), 92.

⁷Al Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalany, *Fath al- Bari*, Vol.IV (Beirut : Dar al Fikr, t.t.), 556.

⁸Imam Yahya bin Syaraf an Nawawi ad Dimasyqi asy Syafi'i, *Syarah ...*, 87.

juga tidak kalah penting dengan kaum pria dalam perekonomian maupun dunia perpolitikan. Dimana wanita karier dituntut untuk melakukan perjalanan yang hampir setiap hari dan tanpa disertai muhrim mereka, oleh karena itu penelitian ini ditujukan sebagai kritik terhadap fenomena yang ada yaitu tentang mobilitas wanita karier dan keberadaan muhrim terkait dengan substansi hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim dalam Sunan al-Tirmidzi.

Selain dalam kitab Sunan al-Tirmidzi hadis yang menerangkan tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim banyak dimuat di koleksi kitab-kitab hadis standart yang biasa dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah* maupun di luar kitab tersebut, diantaranya: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Muwaththa' Imam Malik* dan *Sunan al-Darimi*.⁹ Akan tetapi penelitian ini lebih dikhususkan pada penelitian hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim yang dimuat dalam koleksi *Sunan al-Tirmidzi* hadis kedua (nomor indeks 1170). Hadis tersebut menurut Abu Isa berstatus hasan shahih, dia memberikan dua status sekaligus pada satu hadis. Karena pemberian status hadis yang lain dari biasanya tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hadis tersebut untuk menentukan kejujubahannya.

⁹E.J. Wensinck, *Mu'jam al Mufahras li Alfazh al- Hadis*, Vol.II (Leiden : Brill, 1936), 467.

B. Rumusan Masalah

Setelah masalah dapat teridentifikasi maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana status hadis tersebut ?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tersebut ?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tersebut ?

C. Penegasan Judul

Unntuk menghindari salah penafsiran dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis jelaskan istilah-istilah yang terangkai dalam judul tersebut, diantaranya :

1. **Mobilitas** : kesiapsiagaan untuk bergerak ; gerakan berpindah-pindah ; antara gerak perubahan yang terjadi diantara warga masyarakat, baik secara fisik maupun secara sosial¹⁰
2. **Wanita karier** : wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama untuk mencapai sesuatu kemajuan (baik untuk memperoleh upah ataupun status sosial) dalam hidup, pekerjaan atau jabatan.¹¹
3. **Keberadaan** : hal berada ; kehadiran.¹²

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 750.

¹¹Siti Muri'ah, *Wanita Karier Dalam Bingkai Islam*, (Bandung : Angkasa, 2004), 29.

¹²W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), 234.

4. Muhrim : Orang yang masih ada hubungan keluarga dekat, sehingga terlarang menikah dengannya.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Jadi, maksud dari judul “ **Mobilitas Wanita Karier Dan Keberadaan**

Muhrim : Studi Hadis Tentang Larangan Wanita Bepergian Tanpa Muhrim Dalam Sunan Al-Tirmidzi Nomor Indeks 1170 “ adalah aktifitas atau gerakan berpindah-pindah seorang wanita yang menjalankan suatu profesi untuk memperoleh upah ataupun kemajuan status sosial dengan kehadiran seseorang yang menjadi muhrimnya sebagai aplikasi dari studi hadis nomor indeks 1170 dalam sunan al-Tirmidzi yang menerangkan tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan status hadis tersebut.
2. Mendeskripsikan kehujjahan hadis tersebut.
3. Mendeskripsikan makna hadis tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Karena belum pernah dilakukan sebelumnya, secara teoritis penelitian ini akan memperkaya kajian terhadap hadis atau sunnah.
2. Wanita muslim atau non muslim pada masa sekarang ini banyak yang menjadi wanita karier. Secara otomatis mereka di tuntutan untuk keluar dengan atau

¹³*Ibid.*, 759.

tanpa disertai muhrim ataupun orang lain yang dapat dipercaya. Dengan adanya penelitian hadis tersebut dapat diketahui terjadi atau tidaknya kesenjangan antara substansi dari hadis tersebut dengan kenyataan yang ada.

3. Selain menjadi kritik terhadap fenomena yang ada, hasil penelitian ini sekaligus akan memperluas pengetahuan kita dalam memahami hadis secara kontekstual, sosiologis dan historis.

Atas dasar rumusan kegunaan tersebut di atas, penelitian ini dinilai penting untuk dilaksanakan.

Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan pengertian baru dari pemahaman hadis Nabi dengan pendekatan sosio-historis-kontekstual.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan bersumber dari dokumen perpustakaan, terdiri atas dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer terdiri atas kitab *Sunan al-Tirmidzi* dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawy*, sedang sumber data skunder sebagai pelengkap antara lain *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Muwaththa' Imam Malik*, *Sunan al-Darimi*, *Tahdzib al-Tahdib*, *Tahdzib al-Kamal*, dan lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan cara menelaah dan mempelajari buku atau kitab yang ada hubungannya dengan pembahasan hadis yang akan diteliti.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data terlebih dahulu dilakukan *takhrij al-hadis* (mengeluarkan hadis dari sumber aslinya) untuk mengetahui apakah hadis yang diteliti mempunyai *syahid* ataupun *mutabi*'. Kemudian dilakukan penelitian sanad hadis yang diteliti dengan menyertakan sanad hadis yang berstatus sebagai *syahid* atau *mutabi*', yang meliputi : biografi masing-masing periwayat, kredibilitasnya sebagai seorang periwayat, melalui pendapat para ulama *jarh wa al-ta'dil*. Dalam hal ini digunakan kitab *Tahdzib al-Tahdzib* karya ibn Hajar al-Asqalani dan *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal* karya al-Mizzi.

Setelah diambil kesimpulan dalam penelitian sanad dan sudah diketahui kualitas sanadnya, kemudian dilakukan penelitian matan hadisnya, meliputi : meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan lafadh matan hadisnya dan meneliti kandungan matannya dengan mengemukakan beberapa hadis yang semakna.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, Penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian meliputi model penelitian dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penelitian hadis merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian hadis terdiri dari pengertian hadis dan klasifikasinya, teori penelitian sanad, penelitian kemungkinan adanya syadz dan illat, teori penelitian matan, skala umum dalam menentukan derajat hadis dan keujjahannya, syahid dan *mutabi*'.

Bab ketiga merupakan penyajian data tentang Imam Tirmidzi dan kitab Sunannya yang meliputi Biografi Imam Tirmidzi, kitab Sunan al-Tirmidzi, hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim dalam Sunan al-Tirmidzi dan data pendukung atas teks hadis.

Bab keempat merupakan analisa data yang terdiri atas analisa segi sanad, analisa segi matan, nilai keujjahan dan pemaknaan hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.

BAB II

PENELITIAN HADIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Hadis dan Klasifikasinya

Dilihat dari sudut perkataan kebahasaan, hadis mempunyai beberapa arti :

1. *Al jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al qadīm* (sesuatu yang lama)¹
2. *Qarīb* (yang dekat) : yang belum lama lagi terjadi, jama'nya : *hidāts, hudatsā* dan *hudūts*.²
3. *khobar* (berita) : sesuatu yang dipercaya dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang.³

Sedangkan hadis menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Perbedaan ini disebabkan oleh batas-batas peninjauan mereka terhadap hadis, diantaranya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Menurut istilah ahli hadis ialah :

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَخْوَالُهُ

Segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, dan segala keadaan beliau.⁴

¹Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Cet III, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), 1.

²Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet X, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 20.

³*Ibid*, h. 20.

⁴Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah.....*, 22.

2. Menurut Para Ahli Ushūl Hadis ialah :

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَصْلَحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرَعِيٍّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Segala perkataan Nabi Saw. yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'.⁵

Jelaslah bahwa dari kedua pengertian hadis tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan yang tidak prinsip. Artinya antara pengertian satu dengan yang lainnya saling melengkapi yang memperluas pengertian hadis. Hanya para ahli ushūl membatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum syara' saja.

Adapun klasifikasi hadis dilihat dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadis dibagi menjadi dua yaitu : hadis mutawātir dan hadis ahad. Sedangkan ulama ushūl dan kalam membagi menjadi 3 yaitu : Hadis Mutawātir, Hadis Masyhur, Hadis Ahad.

1. Hadis Mutawātir ialah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

هُوَ خَيْرٌ عَنْ مَحْسُوسٍ رَوَاهُ عَدَدٌ يَجِبُ فِي الْعَادَةِ إِحَالَةُ اجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَاطُؤِهِمْ عَلَى الْكُذِبِ

Suatu hadis hasil tanggapan dari panca indra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta.⁶

⁵Utang Ranuwijaya, *Ilmu...*, 3.

⁶Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, Cet X, (Bandung : A. Ma'arif, t.t.), 78.

2. Hadis Masyhur

Yang dimaksud dengan hadis masyhur ialah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَارَوَاهُ الثَّلَاثَةُ فَأَكْثَرَ وَلَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ التَّوَاتُرِ

Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawātir.⁷

3. Hadis Ahad

Hadis ahad ialah yang diriwayatkan oleh satu, dua atau sedikit orang yang tidak mencapai derajat masyhur, apalagi mutawātir.⁸

Dilihat dari segi diterima atau ditolaknya hadis ahad dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Hadis shahih, yaitu

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَامَ الضَّبْطُ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak berillat dan tidak janggal.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Hadis Hasan

Hadis hasan ialah

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِرَوِيهِ غَيْرُ كَامِلِ الثَّقَةِ

Hadis yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh orang yang tidak mempunyai derajat kepercayaan yang sempurna.¹⁰

⁷ *Ibid.* 86.

⁸ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi : Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997),

5.

⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar ...*, 117.

¹⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah.....*, 213.

Sedangkan al-Tirmidzi mendefinisikannya dengan :

مَا لَا يَكُونُ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ يَتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَيُرْوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهِ
 نَحْوَهُ فِي الْمَعْنَى

Hadis yang pada sanadnya tiada terdapat orang yang tertuduh dusta, tiada terdapat kejanggalan pada matannya dan hadis itu diriwayatkan tidak dari satu jurusan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan maknanya.¹¹

Hadis shahih dan hasan biasanya disandang oleh suatu hadis dengan berdiri sendiri, maksudnya suatu hadis kadangkala berstatus shahih dan kadang berstatus hasan. Akan tetapi Abu Isa (al Tirmidzi) selaku ulama hadis yang pertama kali mencetuskan istilah hasan pada suatu hadis terkadang ia memberikan catatan tambahan diakhir hadisnya dengan predikat shahih gharib, hasan shahih, hasan gharib dan hasan shahih gharib. Al-Tirmidzi. Mencantumkan predikat tersebut dengan tidak memberikan penjelasan, padahal istilah tersebut tidak pernah digunakan oleh ulama hadis selain dia.

Oleh karena itu para ulama hadis memberikan penjelasan dari istilah yang dipakai oleh al-Tirmidzi tersebut. Misalnya, hasan shahih diartikan dengan hasan dan shahih, sehingga hadis tersebut mempunyai dua sanad, yaitu yang satu sederajat dengan hadis hasan

¹¹ *Ibid*, 134.

dan yang lain sederajat shahih.¹² Ada yang mendefinisikannya bahwa hadis yang bersangkutan sanadnya banyak dan mencapai derajat shahih.¹³ Hadis yang diberi predikat shahih gharib artinya bahwa hadis tersebut telah memenuhi kriteria sebagai hadis shahih, namun terdapat perawi yang menyendiri dalam periwayatannya.¹⁴ Sedangkan hadis hasan shahih gharib artinya hadis yang bersangkutan tersebut berstatus gharib (menyendiri dalam periwayatan). Pada salah satu sanadnya dan pada sanad yang lain hadis tersebut masyhur.¹⁵

c. Hadis Dhaif

Menurut an Nawawi sebagaimana dikutip oleh Utang Ranuwijaya hadis dhaif ialah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih dan syarat-syarat hadis hasan (hadis maqbul).¹⁶ Adapun syarat-syarat hadis maqbul menurut al Biqa'i al Suyuti serta yang lainnya ada 6, yaitu:¹⁷

1. Rawinya adil
2. Rawinya dhabith, meskipun tidak sempurna
3. Sanadnya bersambung
4. Tidak terdapat kerancuan di dalamnya.

¹² Qadir Hasan, *Ilmu Mustalah Hadis*, Cet. II (Bandung : Diponegoro, 1996), 266.

¹³ Nuruddin Itr, *'Ulum Al Hadits*, Vol II, ter. Mujiyo, Cet II (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 37.

¹⁴ *Ibid.* 37.

¹⁵ Nuruddin Itr, *'Ulum....*,38.

¹⁶ Utang Ranuwijaya, *Ilmu....*,177.

¹⁷ Nuruddin Itr, *'Ulum....*,51.

5. Di dalamnya tidak terdapat *illat* yang merusak
6. Pada saat yang dibutuhkan, hadis yang bersangkutan menguntungkan (tidak mencelakakar).

Dari sudut implementasinya, hadis ahad yang *maqbul* (diterima) dibagi menjadi dua, yaitu hadis *maqbul* yang *ma'mul bih* (dapat diamalkan) dan hadis *maqbul* yang *ghairu ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan). Yang termasuk kedalam kategori hadis *ma'mul bih* adalah :

1. Hadis *muhkam*, yaitu hadis yang telah memberikan pengertian secara jelas
2. Hadis *mukhtalif*, yaitu hadis yang dapat dikompromikan dari dua buah hadis shahih atau lebih yang dari sudut dzahirnya, mengandung pengertian yang bertentangan.
3. Hadis *rājih*, yaitu suatu hadis yang lebih kuat dari dua buah hadis shahih yang nampak bertentangan.
4. Hadis *nāsikh*, yaitu hadis yang *menaskh* (menghapus) ketentuan hadis yang datang terdahulu.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori hadis *maqbul ghairu ma'mul bih* ialah :

1. Hadis *marjuh*, yaitu hadis yang keujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.

2. Hadis yang *mansūkh*, yaitu hadis yang datang terdahulu, yang ketentuan hukumnya telah *dinasakh* atau dihapus oleh hadis yang datang kemudian.
3. Hadis yang *mutawāquf fih*, yaitu hadis yang keujjahannya ditangguhkan, karena terjadinya perentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya yang belum dapat diselesaikan.¹⁸

B. Teori Penelitian Sanad Hadis

1. Persambungan Sanad

Suatu hadis dikatakan shahih jika memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah disebutkan sebelumnya dan salah satunya adalah harus bersambung sanadnya. Yang dimaksud dengan sanad yang bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad hadis itu. Jadi, seluruh rangkaian periwayat dalam suatu sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi bersambung dalam periwayatan atau dengan kata lain bahwa tiap-tiap periwayat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya.¹⁹

¹⁸Utang Ranuwijaya, *Ilmu...*, 153-154.

¹⁹Fatchur Rahman, *Ikhtisar ...*, 122.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, biasanya ulama menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.

b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.

Melalui kitab-kitab *rijāl al-hadīs*, misalnya kitab *tahzīb al-Tahdzīb* karya Ibn Hajar al 'Asqalany dan kitab *Tahdzīb al-Kamāl Fi Asma' al-Rijāl* karya al-Mizzi.

Dengan maksud mengetahui :

- 1) Apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dhabith, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlīs*).
- 2) Apakah antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan kesezamanian pada hidupnya dan guru-murid dalam periwayatan hadis.

c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

Jadi, suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila :

- 1) Seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *tsiqah* (adil dan *dhabith*).

2) Masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sanad itu benar-

benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut

ketentuan *tahammul wa ada' al-hadis*.

2. Kualitas Periwayat hadis

Syarat-syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh perawi agar riwayatnya dapat diterima adalah berakal, adil dan Islam. Apabila seorang perawi tidak memenuhi seluruh atau sebagian predikat itu, maka riwayatnya dapat ditolak dan hadisnya tidak akan dipakai.

Menurut Ibnu Sam'any, keadilan seorang perawi dapat dikatakan adil apabila memenuhi empat syarat²⁰ :

- a. Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat.
- b. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menocai agama dan sopan santun.
- c. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat mengurangi kadar keimanan seseorang dan mengakibatkan peryesalan.
- d. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.

Sedangkan ar Razi mendefinisikan Adil dengan tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menocai keperwiraan (*murū'ah*),

²⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar ...*, 119.

seperti makan di jalan umum, buang air kecil di tempat yang bukan disediakan untuknya dan bergurauan yang berlebih-lebihan.²¹

Menurut para ahli hadis, syarat berakal itu identik dengan kemampuan seseorang untuk membedakan.²² jadi agar dapat menggunakan dan menyampaikan suatu hadis, seseorang harus sudah memasuki usia akil baligh.

Jumhur ahli hadis dan ahli fiqih sepakat, ada dua syarat bagi perawi yang dapat diterima riwayatnya, yaitu :

- a. Adil, sebagaimana dijelaskan diatas.
- b. Dhabith, Maksudnya perawi tidak jelek hafalannya, tidak banyak salahnya, tidak bertentangan dengan riwayat orang yang *tsiqah* (terpercaya), tidak banyak salah sangka (*wahmi*) dan tidak banyak lupa.²³

3. Lambang-Lambang Periwiyatan

Periwiyatan hadis yakni kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat hadis secara lengkap, baik sanad maupun matannya dikenal dengan istilah *taahammul wa adā al-hadīs*. *Tahammul hadis* merupakan kegiatan menerima riwayat hadis sedangkan *adā al-hadīs* merupakan kegiatan menyampaikan riwayat hadis.

²¹*Ibid*, 120.

²²Subhi as Shalih, *Membahas ...*, 115.

²³Mahmud at Thahhan, *Metode Tahrij Dan Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), 92.

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis bentuknya bermacam-macam. Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati lambang-lambang yang penggunaannya disepakati, misalnya *sami'nā*, *haddasani*, *nāwalanā*, dan *nāwalani*. *sami'nā* dan *haddasanā* di gunakan sebagai metode *al-sama'* (pendengaran) yang menurut jumhur ulama hadis kedua lambang tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Sedangkan *nāwalanā* dan *nāwalani* merupakan lambang periwayatan *al-munāwalah*, yakni metode periwayatan yang masih dipersoalkan tingkat akurasinya.

Khusus untuk lambang-lambang yang berupa *harf 'an*, *anna* dan *qāla* harus diteliti terlebih dahulu persambungan antara periwayat yang satu dengan periwayat lain yang diantarai oleh *harf*. Dengan kata lain sanad yang mengandung *harf* atau kata yang dimaksud dinyatakan terputus sebelum dibuktikan atau diteliti bahwa periwayat tersebut bersambung.²⁴

Sebagian ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung *harf 'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya bahwa sanad tersebut menggunakan cara *al-sama'*, apabila memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Dalam sanad yang mengandung *harf 'an* itu tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh periwayat.
- b. Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat yang diantarai oleh *harf 'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan.

²⁴*Ibid*, 63.

- c. Para periwayatnya haruslah orang-orang yang terpercaya.

Jumlah lambang untuk metode periwayatan hadis lebih banyak dari pada jumlah metode periwayatan itu sendiri, karena sebagian dari metode periwayatan memiliki lebih dari satu macam lambang periwayatan. Adapun metode periwayatan hadis ada delapan macam, yaitu *al-sama'*, *al-Qirā'ah*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-mukātabah*, *al-r'lām*, *al-washiyyah* dan *al-wijādah*. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing metode tersebut :

- a. *Al-sama'* yaitu penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis dari guru hadis. Adapun lambang periwayatan yang disepakati adalah *sami'tu*, *haddatsanā*, *haddatsani*, *akhbaranā*, *qāla lanā* dan *dzakara lanā*.
- b. *Al-qirā'ah*, yaitu periwayat menghadapkan riwayat hadis kepada guru hadis dengan cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya dan dia mendengarkan. Lambang periwayatan yang dipakai dalam metode ini adalah *قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ* atau *قَرَأَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ فَأَقْرَبُهُ*
atau *أَخْبَرَنَا*
- c. *Ijāzah* yaitu perizinan untuk meriwayatkan, baik secara lisan maupun tertulis kata atau lambang yang dipakai untuk cara *ijāzah* bermacam-macam, al Zuhri dan malik membolehkan penggunaan *haddatsanā* dan *akhbarana* untuk *ijazah* yang bersama dengan *al-munāwalah*, sedangkan

Abu Nuaim membedakan kedua kata tersebut untuk *ijāzah* murni.²⁵ Dan

mayoritas ulama umumnya memakai kata-kata : حَدَّثَنَا إِذْنًا atau حَدَّثَنَا إِجَازَةً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau أَجَازَنِي

- d. *Al-munāwalah*, *al-munāwalah* ada dua yaitu *al-munāwalah* yang dibarengi dengan *ijāzah* dan *al-munāwalah* yang terlepas dari *ijāzah*. Menurut pendapat yang shahih tidak boleh meriwayatkan dengan cara *munāwalah* yang terlepas dari *ijazah*.²⁶
- e. *Al-Kitābah* yaitu seorang guru hadis menuliskan hadis yang di riwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu. Periwiyatan dengan *al-kitābah* ada dua *al-kitābah* yang dibarengi dengan *ijāzah* dan *al-kitābah* yang terlepas dari *ijāzah*, *al-kitābah* yang dibarengi dengan *ijāzah* lebih kuat dari pada yang terlepas dari *ijāzah*. Adapun kata yang dipakai seperti *kataba ilayya fulanun* atau dapat berupa *lafadz al-sima'* atau *al-qirā'ah*.
- f. *Al-I'lam* yaitu guru hadis memberitahukan kepada muridnya, hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya dari periwayatannya, tanpa di ikuti pernyataan agar muridnya tadi meriwayatkannya lebih lanjut. Ibn al

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah...*, 57.

²⁶ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), 190.

shalah tidak menganggap sah periwayatan dengan cara *al-I'lam*, tetapi kebanyakan ulama membolehkannya.²⁷

g. *Al-washiyyah* yaitu seorang guru mewariskan ketika akan meninggal atau

bepergian kepada seseorang berupa sebuah kitab yang sudah diriwayatkannya. Kata yang dipakai dalam periwayatan ini dapat berbunyi *أَوْصَى إِلَيَّ* atau yang semakna dengannya.

h. *Al-wijādah* yaitu seseorang dengan tidak melalui cara *al-sama'* atau *ijāzah* mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya. Bisa saja dia tidak semasa atau tidak pernah bertemu bahkan tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis yang dimaksud. Dengan demikian, periwayat yang menempuh cara *al-wijādah* terlebih dahulu harus mampu meneliti orisinal tidaknya tulisan hadis yang akan diriwayatkannya.

C. Penelitian Kemungkinan Adanya Syadz Dan Ilat

Syadz (kejanggalan) suatu hadis terletak kepada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *naqbūl* (yang dapat diterima periwatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang lebih *rajih* (kuat) dari padanya. Jadi *syudūd* merupakan penyimpangan periwayat *tsiqah*

²⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaedah...*, 59.

terhadap periwayat lain yang lebih *tsiqah*.²⁸ Oleh karenanya suatu hadis bisa terhindar dari kejanggalan jika tidak ada pertentangan dengan hadis lain yang sama-sama diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* yang justru jumlahnya lebih banyak.

Sedangkan untuk mengetahui *kesyudzūd*-an tersebut, para ulama menetapkan hal-hal sebagai berikut :

1. Semua sanad yang memuat matan hadis yang pokok masalahnya memiliki kesamaan (hadis setema atau sepembahasan) dikumpulkan dan dibandingkan satu dengan lainnya.²⁹
2. Para perawi dalam semua sanad hadis tersebut diteliti kualitasnya.³⁰
3. Apabila kemudian diketahui bahwa seluruh perawi bersifat *tsiqah* dan kemudian ada satu perawi yang riwayatnya menyalahi riwayat sanad yang lain, maka riwayat perawi yang menyalahi periwayatan perawi yang *tsiqah* itulah yang mengandung *syudzūd* atau kejanggalan.

Sedangkan *illat* ialah satu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai keshahihan suatu hadis.³¹ *illat* mungkin terdapat dalam sanad hadis yang perawinya tercatat *tsiqah* dan dari segi lahirnya telah memenuhi syarat-syarat hadis shahih. Atau dalam sanad hadis itu terjadi kekeliruan penyebutan nama

²⁸Shalahuddin Ibn Ahmad al Adlabi, *Metodologi Kritik Matan hadis*, ter. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), 59.

²⁹Syuhudi Ismail, *Kaedah...*, 151.

³⁰Muhibbin Noor, *Kritik Keshahihan Hadis Imam Al Bukhari : Telaah Kritis Atas Kitab Al Jami 'al Shahih*, (Yogyakarta : Waqtu, 2003), 96.

³¹Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*,122.

periwat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwat lain yang kualitasnya berbeda. Adanya *illat* dalam sanad hadis lebih banyak daripada dalam matannya.

Menurut al-Khatib al-Baghdadi *illat* dapat diketahui dengan menghimpun semua sanad hadis, melihat perbedaan perawinya dan menempatkan mereka sesuai dengan tempatnya, baik dari segi hafalan, ketakwaan, atau kedhabitannya.³²

D. Teori Penelitian Matan Hadis

Dalam meneliti matan hadis, syuhudi Ismail mengajukan langkah-langkah metodologis yang harus ditempuh, yaitu : meneliti matan dengan melihat kualitas sanad hadis yang bersangkutan dan meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna serta meneliti kandungan matan hadis yang bersangkutan.³³

Bagi ulama hadis, dua bagian riwayat hadis (sanad dan matan) itu sama-sama penting, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis yang bersangkutan telah jelas memenuhi syarat hadis yang *maqbul* (diterima). Karena apabila sanadnya *dhaif*, tidak perlu lagi diteliti matannya. Walaupun nantinya matannya shahih tetapi apabila sanadnya *dhaif*, matan tersebut tidak dapat menjadikan hadis yang bersangkutan berkualitas shahih.

³²Mahmud at Thahhan, *Metode...*, 152.

³³Syuhudi Ismail, *Metodologi ...*, 122.

Syarat-syarat matan yang shahih adalah sebagai berikut :

1. Matan itu tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh penutur bahasa yang baik.
2. Tidak boleh bertentangan dengan pengertian rasional yang sekiranya tidak mungkin ditakwilkan.
3. Tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah umum dalam hukum dan akhlak.
4. Tidak boleh bertentangan dengan indera dan kenyataan.
5. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.
6. Tidak mengandung hal-hal yang hina. ✓
7. Tidak bertentangan dengan hal-hal masuk akal dalam prinsip kepercayaan tentang sifat-sifat Allah dan para RasulNya.
8. Tidak bertentangan dengan sunnah Allah.
9. Tidak bertentangan dengan Al Quran.
10. Tidak bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi Saw.
11. Tidak bersesuaian dengan madzhab perawi yang giat mempropagandakan madzhabnya sendiri.
12. Tidak mengandung janji yang berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil, atau berlebihan dalam ancaman yang keras untuk perkara sepele.³⁴

³⁴M. Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan As Sunaah*, (Jakarta : Kencana, 2003),205-206.

Sedangkan tanda-tanda matan hadis yang palsu menurut jumhur ulama hadis, ialah :

1. Susunan bahasanya rancu.
2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
3. Bertentangan dengan sunnah Allah (hukum alam).
4. Bertentangan dengan fakta sejarah.
5. bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
6. Bertentangan dengan petunjuk Al Quran ataupun hadis mutawattir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
7. Kandungan matannya berada diluar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.³⁵

Adapun al-Adlaby hanya mensyaratkan dua saja, yaitu : matan suatu hadis dianggap shahih apabila terhindar (tidak) bersyadz dan tidak mengandung *illat*.³⁶

Oleh karena itu tidak setiap sanad yang shahih, matannya juga shahih. Suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas shahih apabila sanad dan matannya sama-sama berkualitas shahih.

Setelah meneliti lafal matan suatu hadis, langkah berikutnya adalah sebagai berikut :

³⁵Syuhudi Ismail, *Metodologi ...*, 127.

³⁶Shalahuddin Ibn Ahmad al Adlaby, *Metodologi...*, 18.

1. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan.

Apabila kandungan matan yang diperbandingkan ternyata sama, maka perlu diperiksa penjelasan masing-masing matan di berbagai kitab syarah. Dan jika kandungan matan dalil lain yang kuat maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan sesungguhnya tidak mungkin hadis Nabi bertentangan dengan hadis Nabi yang lain ataupun dalil-dalil Al Quran, bila demikian, pasti ada suatu yang melatarbelakanginya. Ibn Hazm menyatakan bahwa matan-matan hadis yang bertentangan masing-masing hadis harus diamalkan.³⁷ Sedangkan Ibn Hajar al Asqalani menempuhnya dengan empat tahap untuk menyelesaikan hadis yang tampak bertentangan, yaitu (a) *al-taufiq (al-jam'u atau al-talfiq)*; (b) *al-nāsikh wa al-Mansūkh*; (c) *al-tarjih*; dan (d) *al-tauqif*.³⁸

E. Skala Umum Dalam Menentukan Derajat Hadis dan Kehujjahannya.

Sebagaimana yang diketahui hadis adalah segala perbuatan dan perkataan serta hal-hal yang berkaitan dengan Nabi Saw. Hadis seperti itulah yang kemudian oleh kebanyakan ulama dijadikan sebagai hujjah. Dalam kedudukannya yang sangat penting tersebut, hadis haruslah benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi Muhammad Saw. Hal ini dikarenakan

³⁷Syuhudi Ismail. *Metodologi...*, 143.

³⁸*Ibid.*, 144.

adanya kenyataan rentang waktu yang cukup panjang antara masa Nabi dengan masa sekarang, atau setidaknya antara masa nabi dengan masa pembukuan hadis-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 hadis itu sendiri.

Suatu hadis dapat dikatakan valid atau berkualitas shahih, apabila memenuhi kriteria-kriteria berikut ini :

1. Sanad hadis harus bersambung sampai Nabi Muhammad Saw.
2. Diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *dhabith*.
3. Tidak mengandung kejanggalan (*syudzūd*)
4. Tidak mengandung *illat* (cacat).

Selain harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut, suatu hadis juga harus terhindar dari matan hadis yang palsu atau tidak memenuhi kriteria matan yang shahih sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bila sanad suatu hadis dinyatakan shahih dan matannya juga tidak *syadz* serta tidak mengandung *illat*, maka hadis itulah yang disebut shahih matan dan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sahih sanadnya. Hadis dalam kategori itulah yang disepakati ulama ahli ilmu dan fuqaha sebagai hujjah.³⁹ Selain itu masih ada hadis yang bisa dijadikan hujjah jika hadis tersebut mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai hujjah (hadis maqbul) yaitu : hadis shahih , baik *shahih lidzatih* maupun *shahih lighairih* dan hadis hasan, baik *hasan lidzatih* maupun *hasan lighairih*. Adapun hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang tidak dapat diterima sebagai hujjah disebut hadis *mardūd* (tertolak sebagai hujjah) dan yang termasuk dalam kategori hadis

³⁹Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 143.

mardūd adalah segala macam hadis dhaif. Menurut Asy-Syafi'i sebagaimana yang dikutip oleh Utang Ranuwijaya,⁴⁰ suatu hadis dapat dijadikan hujjah, apabila

1) Diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya pengamalan agamanya, dikenal jujur, memahami dengan baik hadis yang diriwayatkannya, mengetahui perubahan arti hadis bila terjadi perubahan lafadznya, mampu meriwayatkan hadis secara lafdzi dan terlepas dari *tadlīs* (penyembunyian identitas perawi karena cacat); 2) Sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw atau dapat juga tidak sampai kepadanya.

Para ulama sependapat, bahwa hadis Ahad yang sahih dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syari'at Islam. Namun mereka berbeda pandangan, apabila hadis dalam kaategori ini dijadikan hujjah untuk menetapkan soal aqidah. Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadis *dhaif* yang *maudhū'*. Karena menggunakan hadis maudhu' (palsu) sama halnya dengan memasukkan sesuatu yang bukan dari agama dalam agama.⁴¹ Adapun hadis yang *dhaif* masih diperselisihkan boleh atau tidaknya dijadikan hujjah. Dalam hal ini ada dua pendapat :

Pertama melarang secara mutlak meriwayatkan segala macam hadis *dhaif*, baik untuk menetapkan hukum, maupun untuk memberi sugesti amalan utama.

Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibn Arabi.

⁴⁰Utang Ranuwijaya, *Ilmu...*, 158.

⁴¹Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.* ter. M. Al Baqir, (Bandung : Karisma, 1997), 29.

Kedua membolehkan kendatipun untuk memberi sugesti keutaamaan amal (*fadā'il al a'māl*) dan bukan untuk menetapkan aqidah (keinginan).⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Syāhid dan Mutābi'*

Pengertian *syāhid* ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi. Sedangkan yang dimaksud *mutābi'* ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.⁴³ Ada juga yang memberikan definisi berbeda, bahwa yang disebut *syāhid* ialah suatu hadis yang matannya mencocoki matan hadis lain dan *mutābi'* adalah suatu hadis yang sanadnya menguatkan sahad lain dari hadis itu juga.⁴⁴

Syāhid yang sama lafadznya, dinamakan *syāhid lafdzan*. Kalau maknanya saja yang sama disebut *syāhid ma'nan*. Ada ulama yang mensyaratkan, bahwa yang boleh dianggap *syāhid* itu, kalau diriwayatkan oleh sahabat lain.

Mutābi' ada dua macam, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Mutābi' tamm* (yang sempurna), apabila sanad itu menguatkan periwayat yang pertama.
2. *Mutābi' qāshir*, dikatakan *qāshir* (kurang sempurna) jika sanad itu menguatkan periwayat selain yang pertama.

Sedangkan menurut Fatchur Rahman *mutābi'* disebut *mutābi' tamm* apabila periwayat hadis yang dijadikan sebagai *mutābi'* itu mengikuti

⁴²Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 229.

⁴³Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, 52.

⁴⁴Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah hadis*, Cet. VII (Bandung : Diponegoro, 1996), 302 dan 305.

periwiyatan gurunya yang terdekat sampai guru yang terjauh. Dan disebut *mutābi' qāshir*, apabila periwiyatan *mutābi'* itu mengikuti periwiyatan guru yang terdekat saja, tidak sampai mengikuti gurunya yang terjauh.⁴⁵ Sanad yang memiliki *mutābi'* lebih kuat kedudukannya dari pada sanad yang tidak memiliki *mutābi'*, asalkan semua periwiyatnya sama-sama berkualitas *tsiqah*.

⁴⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 108.

BAB III

IMAM TIRMIDZI DAN KITAB SUNANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Imam Tirmidzi

Nama lengkap al-Tirmidzi ialah Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Dhahhak al-Sulamy al-Bughy al-Tirmidzi.¹ al-Tirmidzi adalah *nisbat*/dibandingkan dengan sebuah kota yaitu Tirmidz/Termez, kota ini terletak di Uzbekistan perbatasan Afghanistan.² Kota tersebut juga sekaligus merupakan kota kelahirannya.

Beliau lahir pada tahun 209 hijr-yah.³ sejak kecil al-Tirmidzi sudah mempelajari berbagai ilmu. Ia banyak mengunjungi daerah-daerah pusat ilmu dan mendengar hadis dari berbagai tokoh di daerah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang dikunjunginya, ia pernah mengunjungi Khurasan, Hijaz, Irak dan Bukhara dan beliau menerima periwayatan dari ulama-ulama setempat, bahkan dijadikan guru oleh al-Tirmidzi. Adapun nama-nama gurunya adalah Abdullah Ibn Muawiyah al-Jumahi, Ali Ibn Hujr al-Marwazy, Suwaid Ibn Nashr al Marwazy, Qutaibah Ibn Said ats Tsaqafy, Abu

¹M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet X, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 328.

²Louis Ma'luf *al Munjid fi al Lughah wa al I'lam*, Cet XXX (Beirut : al Maktabah al Syarqiyah, 1986), 171.

³Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol I (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.), 77.

Mush'ab, Ahmad Ibn Abi Bakr Az Zuhri al-Madiny, Ibrahim Ibn Abdullah Ibn Hatim Al-Hawary.⁴

Al-Tirmidzi adalah salah seorang dari imam-imam penghafal hadis yang terkenal kokoh dan kuat hafalannya. Kemampuan menghafal yang demikian itu telah disaksikan oleh masyarakat pada masanya. Ia juga dikenal bersifat zuhud dan wara', sehingga reputasinya cukup baik dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. al-Tirmidzi sering melakukan diskusi dan tukar informasi mengenai berbagai hal, tak heran jika al-Tirmidzi banyak dikelilingi murid-muridnya dan menerima periwayatan darinya. Menurut al-Mizzi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sutarmadi, murid al-Tirmidzi yang termashur diantaranya ialah Abu Bakr Ahmad Ibn Ismail Ibn Amir al-Samarkandi, Abu Hamid Ahmad Ibn Abdullah Ibn Dawud al-Marwazi al-Tajir, Ahmad Ibn Ali al-Maqari, dan Ahmad Ibn Yusuf al-Nasafi dan lain-lain.

Al-Tirmidzi wafat dikampungnya, Tirmiz pada malam senin 13 rajab tahun 279 hijriyah dalam usia 70 tahun.⁵

B. Kitab Sunan al-Tirmidzi

Kitab karya tulis yang terkenal dan diakui serta dapat menjadi khazanah islam ialah Jami' al-shahih, yang berisikan 3.956 buah hadis yang meliputi berbagai macam tema di antaranya ibadah, adab,

⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah...*, 329.

⁵Muh. Zuhri, *Hadis Nabi ; Telaah historis dar Metodologis*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 176.

muamalah, tafsir, aqidah, biografi Nabi Saw. dan sahabat, dan lain-lain.

Di dalam kitabnya dimasukkan hadis shahih, hasan dan dhaif. Beliau memberi catatan hadisnya sesuai dengan predikatnya shahih, hasan atau dhaif, bahkan ada diberinya predikat shahih gharib, hasan shahih, hasan gharib dan hasan shahih gharib dengan tidak menjelaskan maksudnya.

Oleh karena itu para ulama hadis memberikan penjelasan tentang maksud dari predikat hadis hasan shahih dan hadis hasan gharib. Dengan pandangan yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan hasan shahih itu dengan hasan dan shahih sehingga hadis tersebut mempunyai dua sanad, yang satu sederajat hasan dan yang lain shahih.⁶ Shahih gharib artinya bahwa hadis yang bersangkutan telah memenuhi kriteria sebagai hadis shahih namun terdapat rawi yang menyendiri dalam meriwayatkannya.⁷ Sedangkan pernyataan al-Tirmidzi bahwa hadis disebut hasan gharib apabila hadis yang bersangkutan berpredikat hasan yang hanya mempunyai satu isnad, tetapi ditemukan saksi (*syahid*) dan hadis yang semakna (*muttābi*).⁸ Hadis hasan shahih gharib artinya hadis yang bersangkutan itu gharib sanadnya saja dan pada sanad-sanadnya yang lain hadis tersebut masyhur.⁹

⁶Qadir Hasan, *Ilmu Mustalah Hadis*, Cet VII (Bandung : Diponegoro, 1996), 266.

⁷Nurudin Itr, *Ulum Al Hadis*, Vol II. ter. Mujiyo (Bandung : Rosdakarya, 1997), 37.

⁸Ahmad Sutarmadi, *al Imam Al-Tirmidzi*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), 98.

⁹Nurudin Itr, *Ulum ...*, 38.

Dengan catatan seperti itu mudah bagi pembaca menyesuaikan diri dengan hadis tersebut. Setidaknya pembaca tidak bertanya-tanya apa nilai hadis yang dibacanya itu. Al-Tirmidzi adalah ulama hadis yang pertama kali mempopulerkan predikat hadis hasan, yaitu hadis yang kurang pantas dinilai shahih dan tidak layak juga bila dinilai dhaif. Sementara ulama hadis pendahulunya membagi hadis ahad hanya menjadi dua bagian yaitu shahih dan dhaif.

Karyanya Jami' al-Shahih ternyata mendapat tanggapan dari para ulama madzhab, terbukti dengan cukup banyaknya kitab Syarh dari ulama berbagai madzhab, di antaranya :¹⁰

1. Aridāt al-Ahwazi oleh Abu Bakar Ibn al-Arabi al-Maliki (468 – 543 H).
2. Al Munqihu al-Syadzi Syarh al-Tirmidzi oleh Muhammad Ibn Muhammad yang terkenal dengan Ibn Sayyid al-Nas al-Syafi'i.
3. Syarh al-Tirmidzi oleh al-Hafidh Abu al-Faraj Zainuddin Abd al-Rahman Ibn Syihabuddin Ahmad Ibn Hasan Ibn Rajab al-Baghdadi al-Hanbali.
4. Al-Lubāb oleh al-Hafidh Ibn Hajar al-Asqalani (Lahir 773 H)
5. Al' Urf al-Syadzi al-Jāmi' al-Tirmidzi oleh al-Hafizh Umar Ibn Ruslan al-Bulqini.
6. Al-Mughtadi al-Jāmi' al-Tirmidzi oleh al-Hafizh al-Suyuti.

¹⁰Ahmad Sutarmadi, *Al Imam Al-Tirmidzi.....*, 76-77.

7. Ta'liq al-Tirmidzi dan syarh Ahwazi oleh Muhammad Tahir.
8. Tuhsat al-Ahwazi oleh Abu Ali Muhammad Abd al-Rahman Ibn Abd al-Rahim al Mubarakfuri.
9. Syarh Sunan al-Tirmidzi dengan al-Jāmi' al-Shahih oleh Ahmad Muhammad Syakir dan lain-lain.

Di samping al-Jāmi' al-Shahih, Imam al-Tirmidzi masih mempunyai karya tulis yang lain, di antaranya al-Atsar al-Mauqufah, al-Asma Wa al-Kuna, Asma al-Shahabah, Syamail, al-Ilal al-Kabir, dan Tawarikh.

C. Hadis Tentang Larangan Wanita Bepergian Tanpa Muhrim Dalam Sunan Al-Tirmidzi Nomor Indeks 1170 (hadis kedua)

Dalam kitab sunan al-Tirmidzi terdapat dua riwayat hadis yang menerangkan tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim. Namun yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah hadis yang kedua dengan nomor indeks 1170. Adapun bunyi hadisnya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَكَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ
(اخرجه الترمذی)

Telah bercerita al-Hasan bin Ali al-Khallal telah bercerita kepadaku Bisyr bin Umar, telah bercerita kepadaku Malik bin Anas dari Said bin Abi Said dari Ayahnya (Abu Said al Maqburi) dari Abu Hurairah ra.

Berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda : Janganlah seseorang perempuan melakukan bepergian selama sehari semalam, kecuali disertai muhrimnya (HR. al-Tirmidzi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini dikemukakan urutan periwayat dan sanad hadis di

atas :

| Nama Periwayat | Urutan Sebagai Periwayat | Urutan Sebagai Sanad |
|-----------------------|---------------------------------|-----------------------------|
| Abu Hurairah | I | VI |
| Abu Said | II | V |
| Said Bin Abi Said | III | IV |
| Malik Bin Anas | IV | III |
| Bisyr Bin Umar | V | II |
| Al-Hasan Bin Ali | VI | I |
| Al-Tirmidzi | VII | Mukharrij |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SKEMA SANAD AL TIRMIDZI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَخْرَجَ فِي حَيْشٍ كِذًّا وَكَذًّا وَأَمْرَاتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ أَخْرَجَ مَعَهَا

(أخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٢ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ قَزَعَةَ مَوْلَى زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ وَقَدْ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً قَالَ أَرْبَعٌ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْ قَالَ يُحَدِّثُهُنَّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبَنِي وَأَنْفَنِي أَنْ لَا تُسَافِرَ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ لَيْسَ مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمَ يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)¹²

٣ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ قَزَعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً قَالَ سَمِعْتُ أَرْبَعًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبَنِي قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹ Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Vol.I, (Beirut: Dar Al Fikr, 2000),319.

¹² *Ibid.*320.

مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي هَذَا (اخرجه

البخارى)¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٤ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَكُمْ
عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ
(اخرجه البخارى)¹⁴

٥ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ
الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ تَابِعَهُ أَحْمَدُ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ عُبَيْدِ
اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اخرجه
البخارى)

٦ حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ
وَكَلِيلَةَ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ تَابِعَهُ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ وَسُهَيْلٌ وَمَالِكٌ عَنْ
الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (اخرجه البخارى)¹⁵

¹³Ibid., 341.

¹⁴Al Bukhari, *Shahih...*, vol. II, 35.

¹⁵Ibid., 36.

b. Shahih Muslim

١ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ أَبِيهِ ثَلَاثَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (أخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

٢ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تَزُومُنُ بِاللَّهِ وَأَيُّومٍ إِلَّا خَرَّ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (أخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)¹⁶

٣ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَرِثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ وَهُوَ ابْنُ عُمَيْرٍ عَنْ قَرَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ مِنْهُ حَدِيثًا فَأَعْجَبَنِي فَقُلْتُ لَهُ أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ أَسْمَعْ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ

¹⁶Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol.II, (Beirut: Dar Al Kutub al Ilmiyah, t.t.), 975.

مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ
لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ
زَوْجُهَا (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ قَزْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ
الْخُدْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا
فَأَعْجَبَنِي وَأَنْقَنِي نَهَى أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا
زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَاقْتَصَّ بَاقِيَ الْحَدِيثِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

٥ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
سَهْمِ بْنِ مَنْجَابٍ عَنْ قَزْعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي
مَحْرَمٍ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

٦ حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُعَاذِ بْنِ
هَشَامٍ قَالَ أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ قَزْعَةَ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
تُسَافِرُ امْرَأَةٌ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ أَكْثَرَ
مِنْ ثَلَاثٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

٧ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ
 أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ
 لِمَرْأَةٍ مُسَلِّمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا
 (اخرجه مسلم)

٨ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذئبٍ
 حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ
 مَسِيرَةَ يَوْمٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (اخرجه مسلم)

٩ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي
 سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ
 وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا (اخرجه مسلم) ¹⁷

١٠ حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُفَضَّلٍ حَدَّثَنَا
 سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ أَنْ تُسَافِرَ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو
 مَحْرَمٍ مِنْهَا (اخرجه مسلم)

¹⁷Ibid.976.

١١ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ
 أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي
 سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ
 لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
 فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ
 مِنْهَا وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
 وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)¹⁸

١٢ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ
 قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي
 مَعْبَدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا
 تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ
 امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّي اكْتَسَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ
 فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الرَّزْهَرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ
 عَمْرٍو بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ يَعْنِي
 ابْنَ سُلَيْمَانَ الْمَخْزُومِيَّ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَلَمْ
 يَذْكُرْ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)¹⁹

¹⁸Ibid.977.

¹⁹Ibid.978.



c. Sunan al-Tirmidzi

١ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
 يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ
 أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ ذُو
 مَحْرَمٍ مِنْهَا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ
 أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي
 مَحْرَمٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَكْرَهُونَ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُسَافِرَ
 إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَرْأَةِ إِذَا كَانَتْ مُوسِرَةً
 وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَحْرَمٌ هَلْ تَحُجُّ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَجِبُ عَلَيْهَا
 الْحُجُّ لِأَنَّ الْمَحْرَمَ مِنَ السَّبِيلِ لِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
 سَبِيلًا فَقَالُوا إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا مَحْرَمٌ فَلَا تَسْتَطِيعُ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَهُوَ قَوْلُ
 سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الْكُوفَةِ وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا كَانَ الطَّرِيقُ
 آمِنًا يَتَخَرَّجُ مَعَ الْفَأْسِ فِي الْحُجِّ وَالْمَوْ قَوْلُ مَالِكٍ وَالسَّافِعِيِّ
 (أخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)²⁰

٢ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ
 أَنَسٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا

²⁰Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Vol.III, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, t.t.),272.

وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (اخرجه

الترمذي)²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
d. Sunan Abi Dawud

١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنْ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ مُسَلِّمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا (اخرجه أبو داود)²²

٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ وَالثَّقَلِيُّ عَنْ مَالِكِ ح وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ الْحَسَنُ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِيهِ ثُمَّ اتَّفَقُوا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ يَوْمًا وَلَيْلَةً (اخرجه أبو داود)

٣. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادٌ أَنَّ أَبَا مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعًا حَدَّثَاهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوها أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا (أخرجه أبو داود)

²¹Ibid.273.

²²Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Vol.II, (Beirut:Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1997), 3.

٤. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ
 حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
 تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)²³

e. Sunan Ibnu Majah

١ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ
 الْمَرْأَةُ سَفَرًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا مَعَ أَبِيهَا أَوْ أُخِيهَا أَوْ ابْنِهَا أَوْ
 زَوْجِهَا أَوْ ذِي مَحْرَمٍ
 (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَه)

٢ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ
 سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
 يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُوَمِّنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَاحِدٍ
 لَيْسَ لَهَا ذُو حُرْمَةٍ (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَه)²⁴

f. Musnad Ahmad Bin Hanbal

١ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ
 ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ
 بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّ

²³ Abu Dawud, *Sunan* ..., 4.

²⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Vol.II, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, t.t.),

امْرَأَتِي خَرَجَتْ إِلَى الْحَجِّ وَإِنِّي اكْتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ
 أَنْطَلِقُ فَاحْجُجْ مَعَ امْرَأَتِكَ (اخرجه ابو بكر القطيعي)²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٢ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي
 مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ
 امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ
 فَقَالَ إِنِّي اكْتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا وَامْرَأَتِي حَاجَةٌ قَالَ فَارْجِعْ
 فَحُجَّ مَعَهَا حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ
 دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يُخْبِرُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
 رَوْحٌ فَاحْجُجْ مَعَهَا (اخرجه ابو بكر القطيعي)²⁶

٣ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (اخرجه
 ابو بكر القطيعي)²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٤ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
 عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ أَنَّ عَمْرُو بْنَ شُعَيْبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَدَّ إِلَى
 بَيْتِ فَوْعَظَ النَّاسِ وَذَكَرَهُمْ قَالَ لَا يُصَلِّي أَحَدٌ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى
 اللَّيْلِ وَلَا بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ

²⁵Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Vol.I, (Beirut: Dar Al Fikr, t.t.), 346.

²⁶*Ibid.*222.

²⁷Ahmad Bin Hanbal, *Musnad...*, vol.II, 13.

ذِي مَحْرَمٍ مَسِيرَةَ ثَلَاثٍ وَلَا تَتَقَدَّمَنَّ امْرَأَةٌ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَا عَلَى

خَالَتِهَا (اخرجه ابوبكر القطيعي)²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ يَوْمًا وَلَيْلَةً إِلَّا مَعَ ذِي رَحِمٍ مِنْ أَهْلِهَا (اخرجه ابوبكر القطيعي)²⁹

٦ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي ذئْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ يَوْمًا إِلَّا مَعَ ذِي رَحِمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)³⁰

٧ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ مُسَلِّمَةً تُسَافِرُ لَيْلَةً إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا (اخرجه ابوبكر القطيعي)³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸Ibid.19.

²⁹Ibid.236.

³⁰Ibid.251.

³¹Ibid.340.

٨ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي رَحِمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)³²

٩ حَدَّثَنَا حَسَنٌ قَالَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ أَنْ تُسَافِرَ يَوْمًا فَمَا فَوْقَهُ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو حُرْمَةٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)³³

١٠ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي ذئبٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ يَوْمًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)³⁴

١١ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمٍ تَامًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)³⁵

³²Ibid.347.

³³Ibid.423.

³⁴Ibid.437.

³⁵Ibid.445.

١٢ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ مُسْلِمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا (اخرجه ابوبكر القطيعي)³⁶

١٣ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةَ لِحَارَتِهَا وَكَلَّوْهُنَّ فَرَسِينَ شَاةً وَلَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَاحِدٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)³⁷

١٤ حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَوَايَةً يُبْلَغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)³⁸

١٥ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَفَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ قَزَعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا فَأَعْجَبْتَنِي وَأَيُّقِنْتَنِي قَالَ عَفَّانُ وَأَنْقَنِي نَهَى أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ قَالَ

³⁶Ibid.493.

³⁷Ibid.506.

³⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad...*, Vol. III, 7.

عَفَانُ أَوْ لَيْتَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ (اخرجه ابو بكر

القطيعي)³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

١٦ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ
وَعَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَى ثَلَاثَةِ
مَسَاجِدَ مَسْجِدِ إِبْرَاهِيمَ وَمَسْجِدِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَبَيْتِ الْمَقْدِسِ . قَالَ وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
صَلَاةٍ فِي سَاعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَدَاةِ وَقَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى
تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ . وَنَهَى عَنْ صِيَامِ
يَوْمَيْنِ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ الْأَضْحَى . وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَوْ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا مَعَ ذِي
مَحْرَمٍ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ فِي حَدِيثِهِ قَزَعَةُ مَوْلَى زِيَادٍ (اخرجه ابو بكر
القطيعي)⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

١٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ حَدَّثَنِي قَزَعَةُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ
يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَعْجَبَنِي فَدَتُّوْتُ
مِنْهُ وَكَانَ فِي نَفْسِي حَتَّى أَتَيْتُهُ فَقُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَغَضِبَ غَضْبًا شَدِيدًا قَالَ فَأَحَدَّثْتُ عَنْ

³⁹ Ibid. 34.

⁴⁰ Ibid.45

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ أَسْمَعُهُ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ
 مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى .
 وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا
 مَعَ زَوْجِهَا أَوْ ذِي مَحْرَمٍ مِنْهَا . وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا
 تُصُومُوا يَوْمَيْنِ فِي يَوْمٍ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ مِنْ
 رَمَضَانَ . وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ صَلَاةِ الْفَجْرِ حَتَّى
 تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ (اخرجه ابوبكر
 القطيعي)⁴¹

١٨ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مُجَالِدٍ حَدَّثَنِي أَبُو
 الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
 تُصُومُوا يَوْمَيْنِ وَلَا تُصَلُّوا صَلَاتَيْنِ وَلَا تَصُومُوا يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ
 الْأَضْحَى وَلَا تُصَلُّوا بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ
 حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ . وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ .
 وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي
 وَمَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ (اخرجه ابوبكر القطيعي)⁴²

⁴¹ Ibid. 52.

⁴² Ibid. 53.

١٩ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ مُعْبِرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ سَهْمِ بْنِ مَنْجَابٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي رَحِمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)⁴³

٢٠ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ حَدَّثَنِي شَهْرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ وَذُكِرَتْ عِنْدَهُ صَلَاةٌ فِي الطُّورِ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْبَغِي لِلْمَطْيِيِّ أَنْ تُشَدَّ رِجَالُهُ إِلَى مَسْجِدٍ يُتَتَعَى فِيهِ الصَّلَاةُ غَيْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي هَذَا . وَلَا يَنْبَغِي لَامْرَأَةٍ دَخَلَ إِلَّا سَلَامٌ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهَا مُسَافِرَةً إِلَّا مَعَ بَعْلِ أَوْ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مِنْهَا . وَلَا يَنْبَغِي الصَّلَاةُ فِي سَاعَتَيْنِ مِنَ النَّهَارِ مِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْفَجْرِ إِلَى أَنْ تَرَحَّلَ الشَّمْسُ وَلَا بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ . وَلَا يَنْبَغِي الصَّوْمُ فِي يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ يَوْمَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ النَّحْرِ (اخرجه ابوبكر القطيعي)⁴⁴

٢١ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمْرَةَ هِيَ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ الْأَنْصَارِيَّةُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يُفْتِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

⁴³ Ibid.62

⁴⁴ Ibid. 64.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَصْلُحُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُسَافِرَ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو
مَحْرَمٍ لَهَا (اخرجه ابوبكر القطيعي)⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٢٢ حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ أَنبَأَنِي قَالَ
سَأَلْتُ قَزْعَةَ مَوْلَى زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ أَرَبَعٌ
سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبَنِي وَأَتَقَنِّي
قَالَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو
مَحْرَمٍ (اخرجه ابوبكر القطيعي)⁴⁶

g. Al-Muwaththa' Imam Malik

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مِنْهَا (اخرجه يحيى بن يحيى)⁴⁷

h. Sunan al Darimi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفَرًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا (اخرجه
الدارمي)⁴⁸

⁴⁵ Ibid. 66.

⁴⁶ Ibid. 71.

⁴⁷ Malik bin Anas, *Muwaththa' Imam Malik*, Riwayat Yahya bin Yahya Vol. II (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.), 649.

⁴⁸ Al Darimi, *Sunan Ad Darimi Vol II* (Beirut : Dar al Fikr, t.t.), 289.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DATA DAN ANALISANYA

A. Analisis segi sanad

Berikut ini dikemukakan kualitas masing-masing periwayat dan persambungan sanad dari hadits yang diteliti berikut sanad hadits pendukungnya.

1. Sunan al-Tirmidzi hadis kedua

a. al-Tirmidzi (209-279)

Nama lengkapnya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dhahak, dan dikatakan: Ibn al-Sakkan al-Sulamiy, Abu Isa al-Tirmidzi. Al-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H. Dia mempunyai guru hadits diantaranya ialah Qutaibah bin Sa'ad, Abu Mus'ad, Ishaq bin Musa, Sufyan bin Waki', Muhammad bin Amr, Ali bin Madany. Dan al-Tirmidzi juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempunyai beberapa murid yang menerima periwayatan hadits darinya diantaranya al-Haitsam bin Kulaib, Ahmad bin Yusuf, Muhammad bin Mahbub Abu al-Abbas al-Mahbubi al-Mawarzi dan yang lain.

Al-Tirmidzi adalah salah seorang dari Imam – imam penghafal hadis yang terkenal kokoh dan kuat hafalannya. Beliau wafat pada tahun 279 H.¹

b. al-Hasan bin Ali al-Khallal (-242 H)

Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Ali Muhammad al-Hudzaliy al-Khallal Abu Ali. Dia meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Khalid Azhar bin Sa'ad, Ja'far bin 'Aun, Bisyr bin Umar, Hajjaj bin Minhal dan yang lainnya. Di antara murid al-Hasan yaitu al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibn Majah, al-Darimi Ibrahim bin Ishaq dan lain – lain. Menurut al-Nasa'i beliau orang yang tsiqah, teliti dan kokoh ingatannya. Beliau wafat di Makkah pada tahun 242 Hijriyah.²

c. Bisyr bin Umar (-207 H)

Nama lengkapnya Bisyr bin Umar al-Hakam. Dia meriwayatkan hadis dari Hammad bin Salamah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Malik bin Anas, Abu Muawiyah dan yang lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Ahmad bin Said al-Darimi, Bisyr bin Adam, Hasan bin Ali al-Khallal, Zaid bin Akhzam dan lainnya.

¹Ibn Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib*, Vol. IX (Beirut Dar al Kutub al lmiyah, 1994), 335 dan al Mizzi, *Tahdzib al Kamal Fi Asma' al Rijal*, Vol. XVII (Beirut : Dar al Fikr, 1994), 133.

²Al Mizzi, *Tahdzib Al Kamal Fi Asma' Al Rijal*, Vol. IV (Beirut: Dar Al Fikr, 1994), 398.

Menurut Abu Hatim beliau orang yang jujur, begitu juga Muhammad bin Sa'ad dia menyatakan bahwa Bisyr orang yang *tsiqah*.

Beliau wafat di Bashrah pada tahun 207 Hijriyah.³

d. Malik bin Anas (-179 H)

Nama lengkapnya Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir. Beliau meriwayatkan hadis dari Said bin Abi Said, Abu Hazim, Suhail bin Abi Shalih, Abdullah bin Dinar dan lain – lain. Dan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Bisyr bin Umar, Said bin Amir, Syu'bah bin al-Hajjaj, Ibrahim bin Thahman dan lainnya.

Menurut Yahya bin Main beliau orang yang *tsiqah*, Muhammad bin Sa'ad berkata Malik adalah orang yang *tsiqah*, dapat dipercaya, kokoh ingatannya dan *wara'* (dapat menjaga kewibawaan), faqih, alim dan dapat menjadi hujjah. Beliau wafat pada tahun 179 H.⁴

e. Said bin Abi Said (-123 H)

Nama lengkapnya Kaisan al-Maqbury, Abu Said al-Madaniy.

Beliau mempunyai beberapa guru di antaranya Sa'ad, Abu Hurairah, Abu Said, Aisyah, Abu Said al-Khudriy dan yang lainnya. Dan di antara muridnya ialah Malik bin Anas, Ibn Ishaq, Yahya bin Said, Ibn Abi Dzi'b, Laits bin Sa'ad dan lain – lain.

³*Ibid.* Vol. III, 88.

⁴*Ibid.* Vol. XVII, 381.

Abdullah bin Ahmad dari ayahnya, dia berkata : tidak ada cacat padanya. Menurut Abu Hatim beliau orang yang jujur, begitu juga al-Ijliy menurutnya said al-Maqburiy orang yang tsiqah. Beliau wafat di Madinah pada tahun 123 H.⁵

f. Abu Said al-Maqburiy (-100H)

Nama lengkapnya Kaisan, Abu Said al-Maqburiy al-Madaniy. Dia meriwayatkan hadis dari Usman bin Zaid, Ali bin abi Thalib, Umar bin al-Khaththab, Abu Said al-Khudriy, Abu Hurairah, Uqbah bin Amir, Utbah bin Abi waqqash. Dan yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah putranya yaitu Said bin Abi Said, cucunya Abdullah bin Said bin Abi Said, Amr bin Abi Amr, Abdul Malik bin Naufal dan yang lainnya. Al-Waqidiy menyatakan : Abu Said orang yang tsiqah, banyak hadisnya dan beliau wafat di Madinah pada tahun 100 H.⁶

g. Abu Hurairah (-57 H)

Namanya adalah Abdurrahman bin Shakr. Dia meriwayatkan hadis dari Abu Mundzir, Abu Muhammad, Abu Abdurrahman, Abu Amr dan yang lainnya. Di antara muridnya ialah Abu Said, Abu al-Hakim, Abu Said al-Maqburiy, Abu Shalih dan lain – lain. Beliau termasuk sahabat

⁵Ibn Hajar al Asqalani, *Tahdzib...*Vol.IV, 34.

⁶Al mizzi, *Tahdzib...*vol.XV, 428.

dan menurut jumhur ulama sahabat itu adil. Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seluruh riwayat dalam rangkaian sanad hadis kedua Sunan al-Tirmidzi mempunyai hubungan guru-murid dan masing-masing dari mereka sezaman. Oleh karenanya sanadnya dinyatakan *muttashil* (bersambung) mulai dari riwayat yang pertama sampai riwayat yang terakhir. Metode yang digunakan oleh riwayat tersebut sesuai dengan ketentuan *tahammul wa ada' al-hadits*, yaitu mereka menggunakan lambang *haddatsanā, qāla* dan *'an*.

Walaupun di antara para riwayatnya ada yang menggunakan harf *qāla* dan *'an*, namun hal itu tidak perlu dipersoalkan. Karena seluruh riwayatnya sudah jelas kemuttashilannya. Di samping itu seluruh riwayatnya termasuk orang-orang yang dikenal *tsiqah*, dalam arti adil dan *dhabith*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sunan al-Tirmidzi hadis pertama

a. al-Tirmidzi

Sudah di jelaskan di muka.

b. Ahmad bin Mani' (160-244 H)

Nama lengkapnya Ahmad bin Abdurrahman al-Baghawi. Beliau meriwayatkan hadis dari Ibn Uyainah, Abu Muawiyah, Sufyan bin Uyainah, Muawiyah bin Amr dan lainnya. Muridnya adalah al-

⁷*Ibid.* Vol. XIII, 135.

Jama'ah kecuali al-Bukhari, Abu Ya'la, Abu Ya'qub dan lain – lain.

Menurut al-Nasa'i beliau orang yang tsiqah, sedangkan menurut al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Darugthni *lā ba'sa bihi* (tidak mengapa), maksudnya tidak ada cacat padanya. Beliau wafat pada tahun 244 H.⁸

c. Abu Muawiyah (-195 H)

Nama aslinya adalah Muhammad bin Khazim al-Tamimi beliau meriwayatkan hadis dari Ashim al-Ahwal, Abu Malik, al-A'masy, Sa'ad, Ubaidillah bin Umar dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Yahya bin Yahya, Abu Kuraib, Ahmad bin Ibn Juraij, Asad bin Musa dan lain – lain.

Menurut al-Nasa'i beliau orang yang tsiqah, pendapat ini juga dikemukakan oleh al-Ijliy. Abu Muawiyah wafat pada tahun 195 H.⁹

d. al-A'masy (-147 H)

Nama lengkapnya Sulaiman bin Mühran al-Asadiy al-Khaliliy digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id al-A'masy, di antara guru – gurunya adalah Anas bin Malik, Ismail bin Muslim, Dzakwan bin Abi Shalih, al-Dhahhak, Abu shalih dan lain – lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Abu Ishaq Ibrahim, Ishaq bin Yusuf, Zaid bin Abdullah, Sufyan bin Uyainah, Syu'bah bin al-Hajjah, Abu Muawiyah dan yang lainnya.

⁸Ibn Hajar al Asqalani, *Tahdzib...*, Vol.I, 76 dan 271.

⁹*Ibid*, vol. IX, 116.

Menurut Yahya bin Ma'in, A'masy adalah orang yang tsiqah, al-Nasa'i menambahkan bahwa dia orang yang tsiqah, yang kokoh ingatannya beliau wafat pada tahun 147 H.

e. Abu Shalih al-Samman (-101 H)

Nama lengkapnya Dzikwan, Abu Shalih al-Samman al-Zayyat al-Madaniy. Beliau meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Umar, Abu Darda', Aisyah, Abu Hurairah dan Abu said al-Khudriy. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah anaknya (Suhail bin Abi Shalih), Shalih bin Abi Shalih, Amr bin Dinar, Muhammad bin Sirin, Yahya bin Said dan yang lainnya. Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim menyatakan bahwa Abu Shalih adalah orang yang tsiqah, Abu Zur'ah menambahkan hadisnya lurus. Beliau wafat di Madinah pada tahun 101 H.¹¹

f. Abu Said al-Khudriy (-74 H)

Namanya adalah Sa'ad bin Malik. Beliau meriwayatkan hadis dari Nabi saw. Dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Shalih al-Samman, Abu Amr, Jabir bin Abdillah, Said al-Maqburiy, dan yang lainnya. Dia salah seorang sahabat Nabi saw. yang pernah mengikuti peperangan bersama Rasulullah saw. Sebanyak dua belas kali peperangan. Menurut Jumhur ulama sahabat Nabi saw. adalah

¹⁰Al Mizzi, *Tahdzib...* Vol.VIII,106.

¹¹*Ibid*, Vol.VI dan Vol.XXI, 304.

orang yang tsiqah dan adil. Beliau wafat di Madinah pada tahun 74 H.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sanad hadis pertama dalam kitab sunan al-Tirmidzi seluruh

rangkaian sanadnya *muttashil* (bersambung) mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir. Dinyatakan demikian karena terbukti bahwa masing-masing dari mereka sezaman dan ada hubungan guru – murid dalam periwayatan hadis. Lambang yang digunakan dalam hadis ini sesuai dengan ketentuan *tahammul wa ada' al-hadits*, karena para periwayatnya memakai lambang *haddatasanā qāla* dan *'an*. Di antara para periwayat tersebut ada yang menggunakan lambang *qāla* dan *'an*, walaupun demikian hal tersebut tidak perlu dipersoalkan lagi karena para periwayatnya *muttashil* (bersambung). Di samping itu seluruh periwayatnya termasuk orang-orang yang dikenal tsiqah, dalam arti adil dan dhabith.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 3. **Shahih al-Bukhari hadis pertama**

a. al-Bukhari (194-256 H)

Namanya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Badzdzibah (bardidzbah), Abu Abdillah bin Abi al-Hasan al-Bukhari al-Hafizh. Beliau meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin al-Munzhir, Hajjaj bin Minhal, Hasan bin Bisyr al-Jabaly, Qutaibah bin Said, Yahya bin Main dan yang lainnya.

¹²Al Mizzi, *Tahdzib...* Vol.VII, 103 dan Vol.XXI, 257.

Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah al-Tirmidzi, Ahmad bin Muhammad, Adam bin Musa al-Khawasiy, Ishaq bin Ahmad bin Khalaf al-Bukhari, Ja'far bin Muhammad al-Qathhan dan yang lainnya. Beliau dilahirkan pada tahun 194 H^{jriyah} dan wafat pada tahun 256 H.¹³

b. Abu al-Nu'man (-224 H)

Namanya Muhammad bin al-Fadhl. Dia meriwayatkan hadis dari Tsabit bin Yazid, Jarir bin Hazim, Hammad bin Zaid, Said bin Zaid, Abdul Aziz bin Muhammad, Harun bin Musa dan yang lainnya. Di antara muridnya ialah Ibrahim bin Ya'qub, Ahmad bin Zaid, Hajjaj bin Yusuf, Abu Dawud, Muhammad bin Yahya dan yang lainnya.

Menurut al-Dzahiliy dan al-Ijliy beliau adalah orang yang tsiqah. Dan Abu Hatim al-Razi menyatakan tsiqah dan di akhir umurnya bercampur aduk. Beliau wafat di Bashrah pada tahun 224 H.¹⁴

c. Hammad bin Zaid (98-179 H)

Nama lengkapnya Hammad bin Zaid bin Dirham al-Azdariy al-Jahdhamiy. Beliau meriwayatkan hadis dari Anas Ibn Sirin, Muhammad bin Ziyad, Shalih bin Kisan, Amr bin Dinar, Ubaidillah bin Amr dan yang lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis dari beliau ialah Ibn al-Mubarak, al-Qathhan, Qutaibah, Sulaiman bin Harb, Abu Usman dan

¹³*Ibid*, Vol.XVI, 84.

¹⁴Al Asqalani, *Tahdzib...*, Vol.IX, 374.

yang lainnya. Menurut Ibn Hibban dan al-Khaliliy beliau orang yang tsiqah. Beliau dilahirkan pada tahun 98 Hijriyah dan wafat pada tahun 179 H.¹⁵

d. Amr bin Dinar (-126 H)

Nama lengkapnya Amr bin Dinar al-Makki, Abu Muhammad al-Atsram al-Juma'i. Beliau meriwayatkan hadis dari Said bin Musayyab, Thawus bin Kaisan, Abdullah bin Abbas, Amr bin Aus, Abu Ma'bad, Abu Hurairah dan yang lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Ismail Bin Muslim al-Makki, Hammad bin Zaid, Sufyan al-Tsauri, Syu'bah bin al-Hajjaj dan Yahya bin Abi Yahya.

Al-Humaidi berkata dari Sufyan : aku bertanya kepada Mis'ar siapakah yang pernah kau lihat sangat teliti dalam hadis ? dia menjawab al-Qasim bin Abdurrahman dan Amr bin Dinar. Abu Zur'ah, Abu Hatim dan al-Nasai mengatakan bahwa beliau orang yang tsiqah, al-Nasa'i menambahkan dia orang yang kokoh ingatannya. Beliau wafat pada tahun 126 H.¹⁶

e. Abu Ma'bad (-104 H)

Namanya ialah Nafidz, Abu Ma'bad hamba yang dimerdekan oleh Ibn Abbas. Beliau meriwayatkan hadis dari tuannya (Ibn Abbas). Dan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Amr bin dinar, Yahya bin

¹⁵*Ibid*, Vol.III, 9.

¹⁶Al Mizzi , *Tahdzib...*, Vol.XIV, 211.

Abdillah, Abu al-Zubair, Sulaiman bin Ahwal, Qasim bin Abi Bazzah, Farrat al-Qazaz.

Menurut Ahmad dan Ibn Ma'in serta Ibn Hibban beliau orang yang Tsiqah. Beliau wafat di madinah pada tahun 104 H.¹⁷

f. Ibn Abbas (-68 H)

Nama aslinya Abdullah bin Abbas bin Abdullah Muthalib bin Hasyim. Di antaranya gurunya ialah Usamah bin Zaid, Tamim bin Aus, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Malik, Shakr bin Harb, Aisyah binti Abu Bakar, Abu Hurairah, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dan muridnya ialah Ibrahim bin Yazid, Abu al-Hasan, Anas bin Malik, Abu Shalih, Abu Amr, Syu'bah bin al-Hajjaj dan Abu Ma'bad.

Beliau adalah salah satu dari sahabat Nabi yang adil dan tsiqah. Beliau wafat pada tahun 68 H.¹⁸

Sanad hadis pertama dalam kitab Shahih al-Bukhari seluruh rangkaian sanadnya *muttashil* (bersambung) mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir. Dinyatakan demikian karena terbukti bahwa masing-masing dari mereka sezaman dan ada hubungan guru – murid dalam periwayatan hadis. Para periwayat tersebut memakai lambang periwayatan yang sesuai dengan ketentuan *tahammul wa ada' al-hadis*. Walaupun di antara para periwayat tersebut ada yang memakai lambang

¹⁷Al Asqalani, *Tahdzib...*, Vol.X, 360.

¹⁸*Ibid*, Vol.V, 245.

qāla dan *'an*, tetapi mereka *muttashil* (bersambung). Di samping itu seluruh periwayatnya termasuk orang-orang yang dikenal *tsiqah*, dalam arti adil dan *dhabith*.

4. Shahih Muslim hadis Kedua

a. Muslim (206-261 H)

Nama lengkapnya Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, Abu al-Hasan al-Naisaburiy al-Hafizh. Beliau meriwayatkan hadis dari al-Qa'nabiy, Ahmad bin Yunus, Abdullah bin Said, Dawud bin Amr, Yahya bin Yahya, Syaiban bin Farukh dan yang lainnya. Dan di antara muridnya ialah Abu al-Fadhl, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu Amr Shalih bin Muhammad.

Beliau lahir pada tahun 204 Hijriyah dan wafat pada tahun 261 Hijriyah. Menurut Ibn Uqdah bahwa muslim jarang melakukan kesalahan dalam *rijal al-haditsnya* karena dia menulis hadis sebagaimana mestinya.

Dan Ibn Hatim mengatakan bahwa ia orang yang *tsiqah*.¹⁹

b. Muhammad bin al-Mutsanna (167- 252 H)

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar al-Anazyi, Abu Musa al-Bashriy al-Hafizh. Beliau meriwayatkan hadis dari Abu Muawiyah, Hammad bin Sahl, Husain bin Hasan al-Bashri al-Qaththan, Mu'adz bin Hisyam dan yang lainnya. Di

¹⁹*Ibid*, Vol. X, 114.

antara muridnya ialah al-Jama'ah dan al-Nasa'I, Ibn Majah, Shalih bin Muhammad, dan lainnya.

Beliau dilahirkan pada tahun 167 Hijriyah dan wafat pada tahun

252 Hijriyah. Abdullah bin Ahmad dari Ibn Ma'in berkata beliau orang yang tsiqah. al-Dahiliy mengatakan dia orang yang bisa menjadi hujjah. Dan Shalih bin Muhammad berkata beliau orang yang jujur kata – katanya.²⁰

c. Muhammad bin Ja'far (-194 H)

Nama lengkapnya Muhammad bin Ja'far al-Hudzaliy, dikenal dengan nama Baghundar. Beliau menerima hadis dari Said bin Abi Arubah, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullah bin Said dan yang lainnya. Dan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin Khalid, Ubaidillah bin Umar, Qutaibah bin Said, Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna dan yang lainnya.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata : aku bertanya kepada Ayahku tentang Ghundar, beliau berkata : dia orang yang jujur, dan *muaddiy* (menyampaikan amanat) dan dalam hadisnya Syu'bah dan beliau orang yang tsiqah. Beliau wafat pada tahun 194 Hijriyah.²¹

²⁰ Al Asqalany, *Tahdzib...*, Vol IX, 368.

²¹ *Ibid*, Vol. XVI, 173.

d. Syu'bah (82-160 H)

Nama lengkapnya Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Wardi al-'Atakiy al-Azdiy. Beliau meriwayatkan hadis dari Said bin Abi Said al-Maqburiy, Sufyan al-Tsauri, Abdul Malik bin Umair, Malik bin Anas dan yang lainnya. Dan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Adam bin Abi Iyas, Hajjaj bin Muhammad, Abdullah bin Idris, Muhammad bin Ja'far, Waki' bin al-Jarrah, dan Yahya bin Said.

Beliau lahir pada tahun 82 H. dan wafat pada tahun 160 Hijriyah Muhammad bin Said menyatakan bahwa Syu'bah *tsiqah ma'mun Tsabt Hujjah* (orang yang tsiqah dapat dipercaya yang kokoh ingatannya dan menjadi hujjah). Dan al-Ijliy menyatakan bahwa Syu'bah *tsiqah tsabt* (orang yang tsiqah yang kokoh ingatannya).²²

e. Abdul Malik bin Umair (-136 H)

Nama lengkapnya Abdul Malik bin Umair bin Suwaid bin Haritsah al-Qurasyi al-Lakhmi, Abu Amr. Beliau meriwayatkan hadis dari al-As'ats bin Qais, jabir bin Samurah, Jarir, Qaza'ah, bin Yahya dan yang lainnya. Dan di antara muridnya ialah Zuhair bin Mu'awiyah, A'masy, Syu'bah, Abu 'Awanah dan Hammad bin Salamah.

Beliau wafat pada tahun 136 Hijriyah. Menurut Ibn Hibban beliau orang yang tsiqah.²³

²²Al Mizzi, *Tahdzib...*, Vol. VIII, 344 dan Asqalany, Vol. IV, 308.

²³Ibn Hajar al Asqalany, *Tahdzib...*, Vol. VI, 359.

f. Qaza'ah

Nama lengkapnya Qaza'ah bin yahya dan dikatakan : Ibn al-Aswad, Abu al-Qhadiyah, al-Bashriy. Beliau meriwayatkan hadis dari Ibn Imar Ibn Amr bin Al-'Ash, Abu Said al-Khudriy, dan Abu Hurairah dan diantara muridnya ialah Abdul Malik bin Umair, 'Athiyah bin Qais, Qatadah, Sahm bin Minjab, Yazid bin Abi Malik al-Anshari al-Ijliy dan Ibn Hibban mengatakan beliau orang yang tsiqah ²⁴

g. Abu Said al-Khudriy

Sudah dijelaskan di muka.

Sanad hadis kedua dalam kitab Shahih Muslim seluruh rangkaian sanadnya *muttashil* (bersambung) mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir. Dinyatakan demikian karena terbukti bahwa masing-masing dari mereka sezaman dan ada hubungan guru – murid dalam periwayatan hadis. Di samping itu seluruh periwayatnya termasuk orang-orang yang dikenal-tsiqah, dalam arti adil dan dhabith, serta metode periwayatan yang dipakai oleh masing-masing periwayat sesuai dengan *tahammul wa ada' al-hadits*

5. Sunan Abu Dawud hadis keempat

a. Abu Dawud (220-275 H)

Nama kecilnya ialah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad, Ibn Amr bin Imran al-Azdiy Abu Dawud al-Sijiastani, al-

²⁴*Ibid*, Vol VIII. 327 dan Al Mizzi, Vol.XV, 276.

Hafizh. Beliau meriwayatkan hadis dari Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin Mani', Hasan bin Ali al-Khallal, Ziyad bin Yahya, Said bin Amr, Sulaiman bin Harb, dan yang lainnya. Dan yang meriwayatkan hadis darinya ialah al-Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, Abu Said Ahmad, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far dan yang lainnya.

Beliau wafat di Bashrah pada tahun 275 Hijriyah. Abu Hatim bin Hibban berkata : Abu Dawud adalah salah satu seorang pemimpin dunia yang faqih, berilmu, hafal, Ahli Ibadah, *wara'* (shaleh / menjauhkan diri dari perbuatan dosa), teliti, mengimpun dan mengarang serta mempertahankan al-Sunan.²⁵

b. Ahmad bin Hanbal (-241 H)

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. Beliau meriwayatkan hadis dari Ishaq bin Yusuf, Abu Shalih, Hajjaj bin Muhammad, Hammad bin Khalid, Qutaibah bin Sa'ad, Muhammad bin Khazim, Yahya bin Said dan lain – lain. Dan di antara muridnya ialah Ahmad bin al-Hasan, Abdullah bin Ahmad, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Ismail

²⁵Al Mizzi, *Tahdzib*..., Vol.VIII, 5.

Menurut al-Ijliy *tsiqah tsabt* (orang yang *tsiqah* dan kokoh ingatannya). Abu Zar'ah al-Razi mengatakan dia hafal beribu – ribu hadis. Beliau wafat di Bagdad pada tahun 241 Hijriyah.

c. Yahya bin Said (120-198 H)

Nama lengkapnya Yahya bin Said al-Farrukh al-Qaththan al-Tamimiy. Beliau meriwayatkan hadis dari Hammad bin Salamah, Sufyan al-Tsauri, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abi Malik Ubaidillah bin al-Akhnas, Malik bin Anas, dan yang lainnya. Dan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Ahmad bin Hanbal, Amr bin Ali, Abu Ya'la, Musaddad bin Musarhad, Yahya bin Main dan yang lainnya. Yahya bin Said wafat pada tahun 198 Hijriyah.²⁷

d. Ubaidillah (-147 H)

Nama lengkapnya Ubaidillah bin al-Akhnas al-Nakha'i, Abu Malik al-Kufiy al-Khazzaz. Beliau meriwayatkan hadis dari Ibn Abi Malik, Nafi, Amr bin Syu'aib dan lainnya. Dan yang meriwayatkan hadis dari beliau ialah Yahya bin Said (al-Qaththan), Said bin Abi 'Urubah, Abu 'Awanah dan yang lainnya.

²⁶Ibn Hajar al Asqalani, *Tahdzib...*, Vol.I, 66.

²⁷Al Mizzi, *Tahdzib...*, Vol.XX, 91.

Menurut Ahmad bin Ma'in, Abu Dawud dan al-Nasa'i: Ubaidillah adalah orang yang tsiqah. Beliau wafat di Madinah pada tahun 147 Hijriyah.²⁸

e. Nafi' (-117 H)

Nama lengkapnya Nafi' bin al-Facih, budak yang dimerdekakan oleh Ibn Umar, Abu Abdullah al-Madanry. Beliau meriwayatkan hadis dari Ibn Umar, Abu Said al-Khudriy, Abu Hurairah dan yang lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Abdullah bin Dinar, Shalih bin Kaisan, Laits, Ubaidillah, Malik bin Anas dan yang lainnya.

Menurut Ibn Hibban beliau orang yang tsiqah, dan hal itu juga didukung oleh al-Ijliy, al-Nasa'i dan Ibn Kharasy. Beliau wafat pada tahun 117 Hijriyah.²⁹

f. Ibn Umar (-74 H)

Namanya ialah Abdullah bin Umar al-Khaththab al-Qurasyi al-Adawiy. Beliau meriwayatkan hadis dari Nabi saw., Bilal bin Rabah, Zaid bin Tsabit, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan yang lainnya. dan di antara muridnya yaitu Abu Amr, Zubair bin Nufair, Said bin Musayyab, Qaza'ah bin Yahya, dan Nafi'.

Hafshah berkata dari Rasulullah saw. : sesungguhnya Abdullah adalah orang yang shaleh. Beliau wafat pada tahun 74 Hijriyah.³⁰

²⁸Al Asqalany, *Tahdzib...*, Vol. VII, 3 dan Al Mizzi, Vol. XII, 170.

²⁹Ibn Hajar al Asqalany, *Tahdzib...*, Vol X, 328.

Sanad hadis keempat dalam kitab Sunan Abu Dawud seluruh rangkaian sanadnya *muttashil* (bersambung) mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir. Dinyatakan demikian karena terbukti bahwa masing-masing dari mereka sezaman dan ada hubungan guru – murid dalam periwayatan hadis. Adapun lambang periwayatan yang dipakai adalah *haddatsanā, qāla dan ‘an*, karena seluruh periwayatnya *muttashil* (bersambung), maka tidak ada masalah walaupun di antara mereka ada yang menggunakan lambang *qāla* dan *‘an* dalam periwayatan hadisnya. Di samping itu seluruh periwayatnya termasuk orang-orang yang dikenal *tsiqah*, dalam arti adil dan *dhabith*.

B. Analisis Segi Matan

Sanad dan matan hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status keujubahan hadis. Dalam perspektif ilmu hadis, kritik matan baru dapat dilakukan setelah kritik sanad selesai dilakukan. Dengan kata lain, setelah suatu hadis lolos dari penelitian sanadnya, baru dilakukan analisa matan. Sebab jika secara sanad tidak dapat dibuktikan bahwa hadis itu shahih dan marfu’ sampai Rasulullah saw., berarti ia bukan hadis dan sekaligus tidak perlu dilakukan analisa matan.

Oleh karena sanad hadis yang diteliti berstatus shahih, untuk langkah selanjutnya dilakukan penelitian matan hadis tersebut. Dari sisi matannya, hadis

³⁰ Al Mizzi, *Tahdzib...*, Vol.X, 356.

yang menerangkan tentang larangan wanita bepergian sendiri dalam kitab Sunan al-Tirmidzi, pada prinsipnya tidak ada masalah. Artinya, secara redaksional hadis itu tidak kontradiksi dengan akal sehat, sejarah, kaidah kebahasaan, maupun prinsip dasar Al-Quran. Bahkan secara tekstual hadis tersebut sejalan dengan Al-Quran surat al-Nur, 24:31, al-Ahzab, 33:33 dan 59 karena jika ditinjau dari latar belakang pelarangan hadis tersebut yaitu Rasulullah saw melarang wanita bepergian sendiri karena adanya kekhawatiran keselamatan wanita dan menghindarkannya dari pandangan buruk serta penilaian yang negatif terhadap dirinya. Tentu saja substansi matannya sangat rasional dan sesuai dengan fakta sejarah, di mana pada waktu itu apabila seseorang melakukan perjalanan sarana transportasi yang digunakan berupa onta, keledai dan yang lainnya, bahkan ada yang berjalan kaki. Padahal daerah yang dilaluinya berupa gurun pasir yang tak berpenghuni dan sepi. Dengan demikian tidak dimungkinkan bagi seorang wanita melakukan perjalanan sendiri tanpa disertai suami atau muhrimnya, yang dapat menjaga keselamatannya dalam perjalanan. Dengan demikian matan hadis tersebut telah memenuhi kriteria matan hadis yang shahih.

C. Nilai Kehujjahan

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa sanad dan matan hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim dalam Sunan al-Tirmidzi berkualitas shahih, karena telah memenuhi persyaratan- persyaratan yang sudah ditentukan. Hadis tersebut tergolong *shahih li dzatih*, sebab sanad dan matannya sama-sama

berkualitas shahih. Sanad hadis tersebut lebih kuat kedudukannya karena memiliki *muttabi'* yang periwayatnya sama-sama *tsiqah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut kesepakatan ulama hadis yang dapat dijadikan hujjah ialah hadis yang *maqbul* (diterima), yaitu: hadis shahih, baik *shahih li dzatih* maupun *shahih li ghairih* dan hadis hasan, baik *hasan li dzatih* maupun *hasan li ghairih*. Dengan demikian sebagaimana ketentuannya bahwa hadis yang berkualitas shahih dapat dijadikan hujjah. Jadi, hadis yang menerangkan tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim dalam kitab Sunan al-Tirmidzi secara otomatis dapat dijadikan hujjah, sebab hadisnya sudah jelas berkualitas *shahih li dzatih*.

D. Pemaknaan Hadis

1. Latar Belakang Kondisi Sosiologis dan Historis Munculnya Hadis

Hadis yang menerangkan tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim tidak mempunyai *asbāb al-wurūd* khusus. Sementara, jika dilihat dari kondisi historis dan sosiologis masyarakat waktu itu, sangat mungkin jika larangan itu dilatar belakangi oleh kekhawatiran Nabi saw. Akan keselamatan kaum wanita, mengingat pada masa itu ketika seseorang bepergian ia biasa menggunakan kendaraan onta, bighal (sejenis kuda), maupun keledai dalam perjalanannya. Mereka seringkali harus mengarungi padang pasir yang sangat luas, daerah-daerah yang jauh dari manusia, sepi dan tak berpenghuni.

Di samping itu, sistem nilai yang berlaku pada saat itu, wanita dianggap tabu atau kurang etis jika keluar rumah sendirian. Dalam kondisi seperti itu tentunya seorang wanita yang bepergian tanpa disertai suami atau muhrimnya dikhawatirkan keselamatan dirinya, atau minimal nama baiknya akan tercemar.³¹

2. Pemahaman Hadis

Telah dijelaskan bahwa kualitas hadis yang diteliti tergolong hadis *shahih li dzatih*, sehingga bisa dijadikan hujjah. Dengan demikian perlu diketahui juga substansi yang terkandung dalam hadis tersebut. Secara tekstual hadis tersebut melarang seorang wanita bepergian sehari semalam kecuali jika bersama suami atau muhrimnya. Jarak yang disyaratkan oleh hadis tersebut adalah sehari semalam, bukan berarti jika seorang wanita bepergian sendiri kurang dari jarak yang disyaratkan kemudian menghapuskan hukum dari larangan tersebut. Karena bukan sehari semalam saja jarak yang disyaratkan sebagai *taqyid* (pengikat) untuk bepergian, misalnya riwayat Abu Said al-Khudri dalam Sunan al-Tirmidzi hadis yang pertama, jarak yang ditentukan adalah tiga hari atau lebih, riwayat Abu Said al-Khudri yang dimuat pada kitab Shahih Muslim jaraknya dua hari, sedangkan riwayat Ibnu Abbas dalam shahih al-Bukhaari hadisnya global (*mujmāl*) tidak terdapat *taqyid* di dalamnya. Perbedaan lafazh-lafazh tersebut

³¹Said Agil Husin Al Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 30.

tidak lain dikarenakan oleh perbedaan persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh para penanya dalam hal ini adalah sahabat serta tempat atau kondisi pada saat itu.³² Dan bukan berarti ketika Rasulullah saw. bersabda dengan tiga hari berarti bepergian dalam jarak dua hari ataupun sehari semalam diperbolehkan. Oleh karena banyaknya *taqyīd* (pembatas/pengikat) dari lafazh *safar* (bepergian) ulama mengamalkan keumuman dari lafazh bepergian.³³ Jadi segala bentuk bepergian dilarang bagi seorang wanita jika tidak disertai oleh suami atau muhrimnya.

Dan mayoritas ulama melarang seorang wanita bepergian, baik bepergian dalam jarak jauh maupun jarak dekat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas dengan memakai lafazh yang sangat simpel tanpa mengikat ataupun membatasi kata bepergian yang berbunyi: لَا تَسَافِرُ الْمَرْأَةُ

إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Ketika seorang wanita hendak bepergian haji disyaratkan adanya muhrim yang mendampinginya dalam perjalanan, untuk melindunginya dan menjaga keselamatannya serta menghindari pandangan buruk seseorang. Ulama sepakat bahwa seorang wanita tidak diperbolehkan keluar rumah untuk pergi haji dan umrah tanpa disertai suami atau muhrimnya, kecuali jika mengungsi dari medan perang. Sedangkan menurut Atha', Said bin Jubair, Ibn

³² Imam Abi Thayib, *Aumul Ma'bud*, Vol.V, (Beirut;Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.t.), 103.

³³ Al Asqalani,*Fath Al Bari*, Vol.IV, (Beirut:Dar Al Fikr, t. t.), 556.

Sirin, al-Auza'i dan syafi'i dalam bepergian haji tidak disyaratkan adanya muhrim akan tetapi hanya disyaratkan adanya rasa keamanan pada dirinya (wanita tersebut). Jadi tidak harus seorang wanita didampingi muhrimnya ketika bepergian haji, karena keamanan itu tidak hanya ia peroleh dengan adanya muhrim, rasa aman itu bisa ia peroleh dari sekelompok wanita yang terpercaya yang melakukan perjalanan bersamanya.³⁴ Keamanan pada diri seorang wanita yang beraktifitas di luar rumah tidak hanya bersifat fisik saja, akan tetapi keamanan tersebut juga dalam hal non fisik sebab, seorang wanita yang beraktifitas di luar rumah secara otomatis ia bergaul dengan lawan jenisnya, sehingga apabila ia tidak bisa menjaga kesopanan dan tingkah laku yang ditetapkan oleh syari'at, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan penilaian negatif tentang dirinya. Sehingga wanita tersebut tidak merasa nyaman ketika beraktifitas di luar rumah.

Imam Syafi'i dan sahabat-sahabatnya berbeda pendapat jika seorang wanita keluar rumah bukan untuk sesuatu yang wajib hukumnya, misalnya : haji yang hukumnya sunnah, berdagang dan lain sebagainya. Sebagian dari mereka membolehkan seorang wanita bepergian apabila dalam perjalanan itu terdapat sekelompok wanita yang terpercaya. Sedangkan jumhur ulama tetap melarangnya jika dia tidak bersama suami atau muhrimnya.³⁵

³⁴Al Hafizh Syamsuddin Ibn Qayyim al Jauziyah, *Aunul Ma'bud*, Vol. V (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1990), 103.

³⁵ Al Nawawi, Syarh Shahih Muslim, Vol.IX(Beirut: Dar Alfikr,t.t.), 88.

Jika dipahami dari latar belakang dan kondisi masyarakat ketika munculnya hadis tersebut yang mana pelarangan itu ditujukan untuk menjaga keselamatan dan menjaga kehormatan kaum wanita serta tidak dimungkinkannya melakukan perjalanan jauh maupun dekat. Sehingga sangatlah relevan jika disyaratkan adanya suami ataupun muhrim yang mendampinginya sebagai pelindung dan dapat menghindarkannya dari pandangan buruk.

Namun kondisi masyarakat sekarang ini sudah jauh perbedaannya dibandingkan dengan waktu munculnya sabda Nabi saw. di mana jarak sudah tidak lagi menjadi masalah dengan adanya kemajuan teknologi transportasi yang semakin canggih, ditambah dengan adanya sistem keamanan yang menjamin keselamatan wanita dalam bepergian. Sehingga seorang wanita pada zaman sekarang banyak yang beraktifitas di luar rumah tanpa didampingi suami atau muhrimnya dengan berbagai macam tujuan, baik untuk pergi haji maupun menjalankan aktifitas sebagai wanita karier.

Walaupun mengurus rumah tangga, mengasuh, dan mendidik anak-anak merupakan tugas utama kaum wanita, bukan berarti menafikan kehadiran dan kerjasama wanita dalam masyarakat. Sebaik-baik wanita adalah tinggal di rumah, sebagaimana firman Allah swt.:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (الأحزاب : ٣٣)

Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyyah yang cahulu.³⁶

Maksudnya kaum wanita diperintah untuk berada di rumah karena itu mengundang wibawa dan kehormatan buat mereka. Ini berarti wanita bukan tidak boleh keluar rumah, mereka tetap diizinkan keluar rumah asal ada kepentingan yang mendesak atau ada keperluan untuk keperluan yang dapat dibenarkan oleh adat dan Agama. Misalnya, seorang wanita harus bekerja di luar rumah karena tuntutan sebagai single parent (orang tua tunggal), atau karena kebutuhan yang mendesak. Hal ini didukung oleh firman Allah swt.:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۚ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (النساء : ٣٢)

Laki-laki memperoleh bagian dari usahanya dan orang-orang perempuan memperoleh pula bagian dari usahanya. Minta ah kepada Allah karunia-Nya, sesungguhnya Allah itu mengetahui segala sesuatu.³⁷

Dengan demikian seorang wanita akan mendapatkan bagian dari usahanya baik dengan cara berkarier maupun dari harta warisan. Bagi wanita karier, pekerjaan yang mereka tekuni menuntut mereka untuk keluar rumah tanpa disertai muhrim mereka. Dengan demikian perlu reinterpretasi baru mengenai muhrim yang berfungsi sebagai pelindung keselamatan seorang wanita dalam perjalanannya. Muhrim tidak lagi harus dipahami sebagai personal akan tetapi sebagai sistem keamanan yang dapat menjamin keselamatan bagi kaum wanita.

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, Cet. X (Bandung : Diponegoro, 2004), 337.

³⁷ *Ibid*, 66.

Selain itu, bukan berarti amannya kondisi dan situasi perjalanan, seorang wanita lupa akan nama baik dan kehormatannya. Sebagai wanita karier, dia secara otomatis tidak hanya bergaul dengan kaum wanita saja, tetapi juga dengan kaum pria. Oleh sebab itu wanita juga harus mampu menjaga pandangan dan nama baiknya. Sebagaimana firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجَكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب : ٥٩)

Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁸

Tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah supaya kaum wanita lebih dikenal sebagai wanita baik-baik dan tidak diganggu dengan memakai pakaian yang menutup aurat.³⁹

Dan begitu juga Allah memerintahkan kepada kaum wanita untuk menjaga pandangannya dalam firman Allah swt.:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran...*, 340.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 320.

الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan katakanlah kepada para wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung.⁴⁰

Menundukkan pandangan bukan berarti menutup mata sepenuhnya, namun bermakna menjauhkan diri dari pandangan yang menggoda dan memikat.⁴¹ Dengan demikian walaupun situasi dan kondisi dalam perjalanan dinyatakan aman, wanita karier dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari maupun dalam rangka dinas tugas ke luar kota misalnya, harus bisa menjaga kesopanan dan kehormatannya sebagai seorang wanita karena ketika ia sudah keluar dari rumah untuk menjalankan aktivitasnya, ia bergaul atau berinteraksi dengan lawan jenisnya serta tidak melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga bagi yang sudah berkeluarga. Sehingga terciptalah keharmonisan rumah tangganya dan sekaligus kariernya.

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran...*, 282.

⁴¹Mahdi Mahrizi, *Wanita Ideal Menurut Islam*, ter. Ali Bin Yahya, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 115.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa muhrim dalam kitab Sunan al-Tirmidzi berkualitas *shahih li dzatih*. Karena sanad dan matannya sama-sama berkualitas shahih.
2. Hadis tersebut termasuk hadis *maqbul* (diterima) yang *ma'mul bih* (dapat diamalkan), maka dapat dijadikan sebagai *hujjah*.
3. Seorang wanita tidak diperbolehkan melakukan perjalanan jauh maupun dekat jika tidak ditemani oleh suami ataupun muhrimnya. Akan tetapi konsep pemaknaan muhrim sekarang dapat digantikan dengan kondisi dan situasi yang aman dalam perjalanan wanita tersebut. Karena fungsi dari muhrim ~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~ sesungguhnya ialah sebagai pelindung keselamatan wanita dalam melakukan perjalanan.

Jadi, bagi wanita karier yang beraktifitas di luar rumah, jika sudah dapat dipastikan keadaannya aman dan mampu menjaga dirinya dari pandangan buruk, serta dapat menjaga kehormatannya, maka keberadaan muhrim sebagai pelindungnya dalam perjalanan dapat digantikan dengan kondisi yang aman.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini mungkin jauh dari kesempurnaan, namun apa yang telah dihasilkan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan, terutama bagi wanita karier dalam menjalankan aktifitasnya di luar rumah, serta dapat menambah pengetahuan dalam memahami hadis berdasarkan pendekatan historis, sosiologis dan kontekstual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. 1997. *Sunan Abu Dawud*, Juz II, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Ahmad Bin Hanbal. t.t. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz I, II dan III, Beirut : Dar al Fikr.
- Al Asqalany. 1994. *Tahdzib al Tahdzib*, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Asqalany.t.t. *Fathul Bari*, Vol IV, Beirut : Dar al Fikr.
- Al Bukhari, 2000. *Shahih Al Bukhari*, Juz I Dan II, Beirut : Dar Al Fikr.
- Al Darimi. t.t. *Sunan Al Darimi*, Juz II, Beirut : Dar al Fikr.
- Al Ghazali, Muhammad. 1991. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw. : Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*, ter. M. al Baqir, Bandung : Mizan.
- Al Mizzi. 1994. *Tahdzib al Kamal Fi Asma' al Rijal*, Beirut : Dar al Fikr.
- Al Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman. 1990. *Tuhfah al Ahwadzi*, Juz IV, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Tirmidzi.t.t. *Sunan al Tirmidzi*, Vol. III, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.
- An Nawawi.t.t. *Syarh Sahih Muslim*, Vol IX, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.
- As Shiddieqy, Hasbi Teungku Muhammad. 2003. *Mattara Hadis*, Vol IV, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- As Shiddieqy, Hasbi. 1991. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang.
- At Thahhan, Mahmud. 1995. *Metodologi Tahrij Dan Penelitian Sanad Hadis*, Ter. Ridlwan Nasir, Surabaya : Bina Ilmu.
- At Thahhan, Mahmud. 1997. *Ulumul Hadis : Studi Kompleks Hadis Nabi*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Bin Anas, Malik. 1989. *al Muwaththa'*, Beirut : Dar al Fikr.
- Chozin , Fadjrul Hakam, et.al. 2002. *Panduan Penulisan Skripsi*, Surabaya : Alpha Meditama

Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Depertemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.

Erfan Sebahar, Muhammad. 2003. *Menguak Fakta Keabsahan al Sunnah*, Jakarta : Kencana.

Hasan, Qadir. 1996. *Ilmu Musthalah Hadis*, Bandung : Diponegoro.

Husin Munawwar, Said Aqil Dan Mustaqim Abdul, 2001. *Asbabul Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio – Historis – Kontekstual*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ibn Ahmad Adlabi, Shalahuddin. 2004. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, ter. M. Qodirun Nur Dan Ahmad Musyafiq, Jakarta : Jaya Media Pratama.

Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Keshahihah Sanad Hadis : Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang.

Ismail, M. Syuhudi. t.t. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang.

Itr, Nuruddin. 1997. *'Ulumul Al Hadis*, ter. Mujiyo, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Khaeruman, Badri. 2004 *Otentitas Hadis : Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Ma'luf, Louis. 1988. *al Munjid Fi al Luqah Wa al I'lam*, Beirut : al Maktabah al Syaraiyyah.

Mahrizi, Mahdi. 2004. *Wanita Ideal Menurut Islam*, Jakarta : Pustaka Zahra.

Majah, Ibn. t.t. *Sunan Ibn Majah*, Juz II, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.

Muri'ah, Siti. 2004. *Wanita Karier Dalam Bingkai Islam*, Bandung : Angkasa

Muslim, Imam. t.t. *Shahih Muslim*, Juz II, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah

Noor, Muhibbin. 2003. *Kritik Keshahihan Hadis Imam al Bukhari : Telaah Kritik Atas Kitab al Jami' al Shahih*, Yogyakarta : Waqtu.

Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.* ter. M. al Baqir, Bandung, Karisma.

Qayyim al Jauziyah, Ibn al Hafizh Syamsuddin. 1990. *Ain al Ma'bid*, Juz V, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah.

Rahman, Fatchur.t.t. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung : Al Ma'arif.

Ranuwijaya, Utang. 1998. *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama.

Shalih, Subhi. 1995. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, ter Tim Pustaka Firdaus, Jakarta : Pustaka Firdaus.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al Mishbah*, Vol. II, Jakarta : Lentera Hati.

Sutarmadi, Ahmad. 1998. *al Imam al Tirmidzi*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Wensinck, E.J. 1936. *Mu'jam al Mufahras Li Alfazh al Hadis*, Vol. II, Leiden : Briil.

Zuhri, Muh. 1997. *Hadis Nabi : Sejarah Dan Metodologinya*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id